

FEODALISME DAN PESANTREN
(Studi Tentang Unsur-Unsur Feodalisme Dalam Pesantren)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1 (Satu)
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS A-2000 036 SKI	No. REG : A-2000/036/SKI
	ASAL BUKU :
	TANGGAL : pesantren

Oleh :

ABDUL RACHMAN MASYHUDI

NIM : AO.2.3.95.008

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2000

NOTA PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Juli 2000

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by several vertical strokes and a horizontal line at the end. The signature is written over a horizontal line that extends across the width of the signature.

Drs. Moch. Hudan Asmara

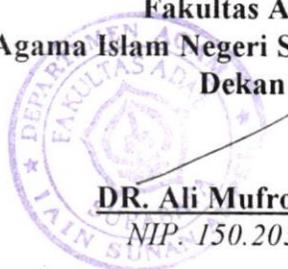
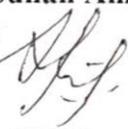
NIP. 150.024.022

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang tim penguji skripsi

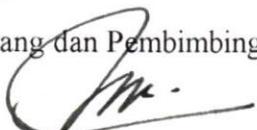
Surabaya, 10 Agustus 2000

Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



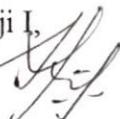
DR. Ali Mufrodi, MA
NIP. 150.203.741

Ketua Sidang dan Pembimbing,



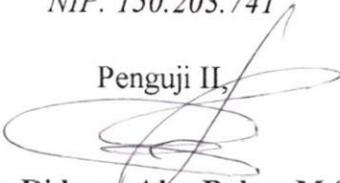
Drs. Moh. Hudan Asmara
NIP. 150.042.022

Penguji I,



DR. Ali Mufrodi, MA
NIP. 150.203.741

Penguji II,



Drs. Ridwan Abu Bakar, M.Si.
NIP. 150.231.822

Sekretaris,



Drs. H. Amiq, MA
NIP. 150.261.709

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Konseptualisasi Judul	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Penulisan	6
F. Metodologi Penulisan	6
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: FEODALISME	9
A. Pengertian dan Asal-Usul	9
B. Kehidupan Dasar Feodalisme Abad Pertengahan Di Eropa	9
C. Budaya Feodal di Indonesia	12
D. Perkembangan Priyayi	24
BAB III: PESANTREN	28
A. Asal-Usul Pondok Pesantren	28
B. Kehidupan Pondok Pesantren	33
BAB IV: UNSUR-UNSUR FEODALISME DALAM PESANTREN	43
A. Kesamaan Jiwa Pesantren dan Feodalisme	43
B. Feodalisme di Pesantren Enak dan Perlu	51

BAB V: PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	54
C. Penutup	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

المعهد والإقطاعي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(دراسة تحليلية عن العناصر الاقطاعية فى المعهد)

ذى الوأت الهياج و الهراج اندونيسيا عن احنياج الى العصرية فى
كل مجال، طلب عن كثرة التغيير فى ناحية من النواحي كلما يزداد
شعرها.

من بين ذلك التغيير هذا أن التنظيمية المجتمع ما زال اقطاعيا فى
اولها تبدل الى تنظيمية الحرية ونظام الذى تسيل وتقابل المجتمع فى
علاجهم برضاء تام وسرور تنقلب إلى النظام صنع بها الحرية الإرادة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كتبه من قوسهم
ما زال المعهد إقطاعيا ترى بكثير من الأمنكان باندونيسيا
أصابته الدوافع الشديدة المهية الهائلة من إزاحة القيمة الثقافة
إلى ناحية تلك العصرية. ما أهواج وما أهرج العصرية تجاوزت
أصداؤها. كان المعهد بتقليديته يطعن قويا قادر على مقاومة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

تقليديته كليس هناك تمكن بتحريكه و هزه من جميع عناصر

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أن التعادل الروح النفوس بين المعهد والإقطاعي لا يزال
أن تؤمن به المجتمع العامة بإندونيسيا كمنهج التنظيمية
الاجتماعية اللائق بإطباق عن الطريقة العصرية ما يثبت في
المجتمع الاندونيسي. والعلماء السالفين لا تزال إلا كعين
الشخصية وليس لهم الأخر أن تؤمن ممن وجد في الرؤساء
الدولة.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Saat jalan-jalan ke Bali awal tahun 1998, saya dan teman-teman mampir sebentar ke Pondok di Bondowoso, disitu kami alhamdulillah diterima dengan baik karena yang dikunjungi adalah putra tunggal dari pengasuh pondok pesantren tersebut.

Saat lagi berbincang-bincang dengan asiknya di ruang tamu masuklah seorang santri menghidangkan minuman dengan melangkah mendekat ke meja dengan berjalan bertumpu pada lututnya, saat itu saya langsung teringat pada sinetron kolosal Brama Kumbara saat pelayan menghidangkan hidangan untuk para bangsawan. Kemudian saya berfikir apakah sikap tersebut diwajibkan oleh disiplin didalam pesantren tersebut ataukah memang keinginan para santri sendiri, ataukah ini merupakan sebuah tradisi yang berlaku di pondok pesantren tersebut.

Tetapi mengingat satu hal yang pasti ada diseluruh pesantren bahwa semua santri baik pengajar maupun yang diajar mereka semuanya tunduk patuh sami'na wa'ato'na terhadap yang lebih tua terutama terhadap kyai pemimpin pondok pesantren tersebut dan tidak ada sejarahnya santri menolak terhadap apa yang diperintahkan oleh seorang kyai yang mereka hormati, entah itu adalah perintah yang benar atau tidak menurut pandangan orang lain. Karena saking percayanya mereka terhadap kyainya, bahkan kita yang pernah menjadi santri semua tahu bahwa beberapa diantara kebanyakan santri saling berebut sisa-sisa minuman kyai sehabis ngaji.

Sikap yang sangat menghormati tanpa alasan ataupun yang beralasan terhadap orang yang mereka hormati tersebut sama ketika dulu wong cilik ketika bersikap terhadap para pembesar kerajaan terutama raja mereka yang oleh masyarakat Jawa dianggap seorang titisan dewata, yang merupakan pusat tata letak kosmis kehidupan.

Sikap demikian tersebut, banyak kalangan berasumsi akan lebih baik kalau dihilangkan karena sikap tersebut akan menghambat proses demokrasi di negara kita seperti apa yang dikatakan Syahrir, bahwa "Untuk mengadakan Revolusi Nasional harus dengan menghancurkan feodalisme"¹ Dan didalam salah satu isi dokumen Partai Marhaenisme tahun 1952 juga menyatakan bahwa "Ideologi Marhaenisme menghapuskan adanya feodalisme".² Banyak sekali yang melontarkan pendapat tentang diharuskannya penghapusan segala sesuatu hal yang mengandung unsur feodalisme yang berarti menghilangkan segala tradisi dan adat istiadat yang masih banyak dianut oleh masyarakat.

Percampuran adat istiadat atau tradisi masyarakat di negara kita dan ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan-Sunan pada masyarakat kita ini sampai sekarang masih kuat apalagi dimasa orde baru dimana paham kekuasaan Kraton Jawa mendominasi pemahaman ditingkat nasional. Tetapi dengan banyaknya santri yang meneruskan pendidikannya ditingkat yang lebih tinggi akan menyadari bahwa modern ditentukan oleh tingkat pendidikan individu dari anggota kelompok manapun dan bukan atas nama golongan kelompok tertentu yang banyak menyebabkan pertikaian diantara sesama muslim. Tetapi meskipun putra-putri para kyai pondok pesantren dan santrinya banyak yang berpendidikan tinggi tetapi budaya atau tradisi feodal tersebut masih ada di lingkungan pondok pesantren.

Apakah ini menandakan bahwa tindak tanduk feodalisme dalam lingkungan pendidikan memang masih harus dibutuhkan ditingkat elementary, ditingkat menengah, di tingkat atas dan bukan ditingkat pendidikan yang lebih tinggi. Karena akan mempengaruhi tingkat pendidikan yang akan dibawa dan dikembangkan di perguruan tinggi hingga mempunyai pegangan yang kuat untuk dilaksanakan dan dimanfaatkan dimasyarakat kelak.

¹ Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, hal. 67, Bentang, Yogyakarta, 1997.

² J. Eliseo Rocamora, *Nasionalisme Mencari Ideologi, Bangkit dan Runtuhnya PNI 1946-1965*, hal. 105 dan 441, Grafiti, Jakarta, 1991.

B. Rumusan Masalah

Dari pokok-pokok pikiran diatas maka dirumusan permasalahan dengan

- Pertama, faktor apakah yang menyebabkan adanya budaya feodal pada lingkungan pondok pesantren.
- Kedua, bagaimana dampaknya terhadap segi kehidupan dalam pondok pesantren

C. Konseptualisasi Judul

Dengan rumusan masalah diatas maka kami memberi judul pada skripsi kami dengan "**FEODALISME DAN PESANTREN; Studi Tentang Unsur-Unsur Feodalisme Dalam Pesantren**".

Untuk mengetahui maksud sebenarnya dari judul diatas akan diperjelas terlebih dahulu makna dari kata pokoknya yaitu feodalisme yang berarti adalah *Susunan masyarakat di Eropa Barat mulai akhir kerajaan Charlemagne sampai timbulnya kerajaan absolut.*³

Ciri pokoknya adalah politik ekonomi pertanian setempat. Tanah bangsawan dan petani/penggarap merupakan kesatuan yang lazim. Hamba sahaya dan ulur menguasai tanah yang diperoleh dari pemilik tanah bangsawan tersebut ialah tuan besar yang memberikan perlindungan dan izin pemakaian tanah. Untuk itu tuan besar dapat imbalan jasa dari para petani berupa jasa-jasa perseorangan dan upeti. Ini disebut sistim manorial.

Dalam masyarakat feodal yang ideal, semua tanah ialah milik raja. Dibawah raja ada hirarki; kaum bangsawan yang tertinggi mendapat tanah langsung dari raja, kemudian yang setingkat lebih rendah dapat tanah dari bangsawan tertinggi tersebut dan demikian seterusnya sampai kepada tuan besar yang terkecil ialah yang menguasai

³ Franklin Book Program Inc. 1973, *Ensiklopedi umum*, hal. 235, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

hanya satu bidang tanah saja. Penguasaan tanah bersifat pinjaman, yang diperoleh pada upacara formil Pemberian Kekuasaan atas Tanah.

Pada dasarnya sistim feodal beralaskan syarat-syarat waktu yang tidak tetap dan keperluan seorang tuan besar akan prajurit-prajurit bersenjata. Ksatria adalah gambaran prajurit yang khas pada masa itu. Tingkat kebangsawanan didasarkan baik pada penguasaan tanah maupun pada dinas militer. Gereja mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan feodalisme; ia mempunyai banyak tanah dan hirarkinya agak menyamai sistim feodal.

Sistim feodal mungkin berakar dalam perpecahan lembaga-lembaga Romawi yang sedang runtuk karena serbuan dan kolonisasi bangsa Jerman. Sistim tersebut meluas dari Perancis ke Spanyol, ke Italia dan kemudian ke Jerman dan Eropa Timur. Bentuk feodalisme Perancis dipaksakan di Inggris oleh raja William I the Conqueror (1066). Sistim feodalisme berangsur-angsur lenyap dengan bangkitnya monarki yang menghancurkan sistim-sistim setempat, tetapi sistim tersebut bertahan di Perancis sampai revolusi Perancis (1789), di Jerman dan Jepang sampai abad kesembilan belas, dan di Indonesia berlangsung di zaman kerajaan-kerajaan pribumi dan diteruskan selama zaman penjajahan. Sejak Indonesia merdeka ciri-ciri feodalisme mulai dihilangkan.⁴

Sedangkan Pondok Pesantren adalah merupakan suatu tempat yang khas bagi kehidupan para santri dan merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri belajar dan tinggal bersama dibawah asuhan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kiai.⁵ Disini pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran keagamaan serta umum dengan memakai sistim asrama dimana kyai merupakan sentral figur.

Dengan demikian judul diatas dimaksudkan, adalah suatu budaya feodal yang istilah ini diambil dari istilah sistim sosial pada masyarakat di abad pertengahan di

⁴ Ibid.

⁵ Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, hal. 44, LP3ES, Jakarta, 1982.

Eropa dulu dimana masa seperti itu juga terdapat hampir diseluruh dunia agraris, bahkan di kepulauan Negara kita ini. Budaya yang mengagungkan segala tindak tanduk yang sudah menjadi tradisi dikalangan bangsawan terhadap abadinya atau sebaliknya tersebut masih ada dan melekat kuat di pesantren bahkan pada lapisan masyarakat bawah, meskipun untuk kelanjutan pendidikan yang lebih tinggi hal ini telah berkurang seperti yang sekarang di Perguruan-Perguruan Tinggi, mungkin juga hal itu disebabkan karena letak dari pada perguruan tinggi tersebut adalah dilingkungan masyarakat individualisme perkotaan.

Beberapa pandangan feodal yang masih ada di kalangan pesantren di mana hal itu juga akan berdampak pada setelah mereka menjadi alumni pesantren dan berbaur di masyarakat, di masa Indonesia yang tengah mengagung-agungkan modernisasi menjadikan adanya perubahan pada bentuk feodalisme yang ada di masyarakat, sedangkan di beberapa pesantren dimana budaya feodal itu dimulakan serta kyai pengasuh pondok pesantren dimana penghormatan yang diberikan oleh para santri dan masyarakat sekitarnya tersebut juga dengan mistiknya yang khas serta hubungan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya dalam hal masalah sosial yang bersifat langsung, akan menjadikan pesantren adalah semacam kerajaan kecil dalam negara kita dan alhamdulillah hal tersebut hanya dalam hal pendidikan tidak lain dan tidak bukan, membuat hal ini tentu sangat menarik.

Oleh karenanya studi tentang unsur-unsur feodalisme yang sekarang masih ada dan melekat kuat pada beberapa pondok pesantren ditengah arus modernisasi disegala bidang, berbekal keyakinan yang sudah ada bersifat mistik dalam lingkungan pendidikan basic keagamaan sebelumnya, perlu untuk diungkapkan kepermukaan dalam bentuk skripsi semoga bisa obyektif

D. Alasan Memilih Judul

Membayangkan semangat keikhlasan, tawaddu', menghormati tatak rama dan etika moral lainnya yang ditampilkan secara nyata dan langsung dari pihak awam

kepada siapa saja yang mereka hormati membuat suasana yang selalu dipenuhi dengan keinginan duniawi menjadi lenyap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apa yang disaksikan di Pesantren Bondowoso, pengajian 'padang mbulan' dimana sisa minuman para kyai tersebut menjadi rebutan karena keyakinan dan cara pandang mereka hasil warisan dari kepercayaan sebelumnya yang mereka miliki secara mistis, saling berebutnya para santri untuk menyalami kyainya ketika bertemu sebagai simbol penghormatan dan ta'dzimnya terhadap orang yang mereka anggap mempunyai kedekatan hubungan dengan Allah, dan bentuk-bentuk tradisi lainnya masih dipakai di lingkungan kita yang sudah mulai dengan perhubungan informasi yang mendunia dan tanpa jarak merupakan beberapa bentuk pendidikan riil yang ada dimasyarakat dengan pesantren yang mengedepankan tentang sebuah etiket moral yang sudah ada dari zaman dulu sampai sekarang dan disesuaikan dengan keyakinan agama, yang itu berbeda sedikit dengan pendidikan yang diterima oleh masyarakat modernis yang selalu ingin menciptakan sebuah kehidupan yang bebas, praktis dan terbuka, keinginan yang kuat untuk kemudahan dalam hidup dan kemudahan-kemudahan lainnya.

Persoalan mengapa masih ada bentuk-bentuk tradisi dari unsur-unsur feodalisme di pesantren dan dipertahankannya model-model pendidikan yang bersandar pada ketradisional dimana modernisasi telah berlangsung dinegara ini apalagi fenomena diatas tidak pernah ditulis untuk penulisan skripsi, membuat hal itu menarik untuk ditulis.

E. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas dengan konseptualisasi judul yang ada maka dirumuskan tujuan penulisan skripsi ini dengan harapan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini akan,

1. Memberikan diskripsi terhadap beberapa segi-segi kehidupan pondok pesantren.
2. Mencari kesamaan jiwa budaya feodal dan pondok pesantren

F. Metodologi Penulisan

Untuk memudahkan cara penulisan dalam skripsi kami ini digunakan metode s -
bagai berikut,

Pertama, heuristik yaitu pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya adalah ke-
giatan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penulisan
skripsi ini dari sumbernya, sedangkan sumber datanya menggunakan
sumber kepustakaan, yaitu data yang diambil dari berbagai buku dan
wawancara-wawancara dengan berbagai sumber yang dipercaya.

Kedua, kritik yaitu kegiatan untuk menilai sumber data yang dibutuhkan dengan
maksud untuk menentukan bahwa sumber-sumber data yang diperoleh
memang yang dicari. Kritik adalah kritik ekstren, yaitu pengujian ter-
hadap isi atau kandungan sumber guna dapat memberikan informasi yang
diperlukan atau dengan kata lain yang bisa dipertanggung jawabkan.

Ketiga, Interpretasi yaitu kegiatan untuk menetapkan atau memberikan makna
yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.⁶

Terakhir, adalah dengan penyajian data sebagai berikut,

**1. Informatif Deskriptif, yaitu dengan menyajikan informasi data yang
diperoleh, dari data-data kepustakaan dalam bentuk apa adanya.**

**2. Informasi analisis, yaitu penyajian informasi data sejarah yang telah
dianalisa.**

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan kami dalam penulisan skripsi ini kami uraikan dalam se-
buah kerangka penulisan yang kami bagi dalam beberapa bab yaitu,

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang didalamnya terdiri dari beberapa piki-
ran yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang ingin dijawab

⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hal. 40, Jayasun Idayu, Jakarta, 1987.

dalam penulisan skripsi ini. Rumusan masalah yang terkandung dalam bab ini merupakan titik pijak bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya. Secara keseluruhan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, Penegasan Judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

- Bab II,* menerangkan tentang segi-segi feodalisme. Secara global, bab ini menerangkan feodalisme, mulai tentang pengertiannya baik yang ada di Eropa dan di Indonesia, asal-usulnya, unsur-unsur pendukungnya.
- Bab III,* membahas tentang pesantren, disini diuraikan sejarah awal munculnya pesantren, unsur-unsurnya, sisi kehidupan di pesantren, dan pendukung lainnya di awal tersiarnya Islam dan perkembangannya hingga sekarang.
- Bab IV,* adalah menggambarkan secara jelas apa yang terkandung dari judul diatas. Setelah melalui pemahaman tentang feodalisme dan pesantren, serta yang menyebabkan unsur-unsur budaya feodal itu masih ada dilingkungan pesantren sampai sekarang dan kira-kira apa pengaruhnya terhadap perkembangan Islam
- BAB V,* disini akan disimpulkan apa yang sudah dibahas diatas dan saran-saran yang dapat memberi kami masukan untuk kelengkapan skripsi ini yang kemudian kami akhiri dengan penutup.

BAB II

FEODALISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian dan Asal-Usul

Feodalisme berasal dari kata latin feodum yang berarti tanah pinjaman.¹

Dalam feodalisme, raja yang memerintah seluruh negara meminjamkan tanah kepada para pembantunya yang setia. Mereka ini lama-kelamaan menjadi bangsawan yang berfungsi dan berkewajiban menyediakan pasukan perang, melayani sebagai pegawai tinggi di istana, menjaga keadilan di daerahnya masing-masing, memberikan upeti tahunan. Sebagai balas jasa kepada bangsawan itu diberi hak untuk memungut hasil dari daerahnya dan hak menyuruh penduduknya bekerja baginya. Feodalisme mengutamakan hubungan erat antara raja dan tuan-tuan tanah dalam mengurus negara.

Feodalisme hampir terdapat di seluruh dunia pada taraf perkembangan agraris, yaitu raja dan para bangsawan di bawahnya yang memiliki tanah dan rakyat yang menggarap tanah.²

Selain itu, feodalisme juga berarti adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan tentang sikap, cara hidup, dan lain sebagainya.³

B. Kehidupan Dasar Feodalisme Abad Pertengahan Di Eropa

¹ B.N. Marbun SH. *Kamus Politik*, hal. 200, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.

² *Ibid.*

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 241, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.

Untuk merekonstruksi realitas sosial, ekonomi dan politik masa lampau, sungguh dibutuhkan suatu imajinasi yang tinggi, dimana saat itu masyarakat eropa pada tahun 850 - 1100-an senantiasa diwarnai dengan kekerasan dan kebrutalan, dengan demikian keselamatan seseorang tergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan dirinya dan harta miliknya.⁴

Pada masa pemerintahan Karel Agung, jumlah masyarakatnya 90 % terdiri dari petani, sedangkan sisanya adalah dari golongan bangsawan dan biarawan serta para pejabat gereja.⁵ Para tuan tanah yang juga memperoleh warisan secara turun temurun, mereka telah menciptakan garis dinasti kecil-kecilan, karena kehidupan masyarakatnya sangat tergantung pada penggarapan tanah, oleh karenanya para tuan tanah menyisakan sejumlah bidang tanah untuk menopang kehidupan rumah tangganya, yang terdiri dari keluarganya sendiri dan para pembantu-pembantu dekatnya. Bidang lainnya menjadi milik para penggarap tanah dan sejumlah kecil orang bebas (para pengrajin kecil). Dalam keadaan darurat para penggarap tanah harus bersedia meninggalkan pekerjaan itu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang diperintah oleh tuan tanah. Untuk menjaga stabilitas unit ekonominya mereka diperintahkan untuk membangun rumah mereka disekitar rumah para tuan tanah secara bergerombol disamping tempat pemerasan anggur, penempaan besi, gudang pangan, kandang-kandang ternak, penggilingan biji-bijian dan gereja serta kebutuhan hidup sehari-hari para pendeta setempat.⁶ Tanah dan seluruh isinya itulah yang disebut "manor".

Karena kekuasaan para tuan tanah atau manor itu terhadap para pekerjanya dan untuk memudahkan iuran yang harus dibayarkan, maka para pekerja itu dibagi

⁴ Henry S. Lucas, Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan, hal. 140, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993.

⁵ Ibid, hal. 132.

⁶ Ibid, hal. 80.

menjadi *pekerja bebas, budak dan buruh tani*.⁷ Kesemua kelas tersebut disebut sebagai kaum tani. Mereka mengerjakan tanah yang mereka dapat tersebut untuk keperluan tuan tanah dan yang dikerjakan untuk keperluannya sendiri disamping beternak, hak tersebut yang diberikan oleh tuan tanah dan mereka harus membayarkan upeti dari hasil kerjanya kepada tuan tanah. Sedangkan para budak, setelah menggarap tanah tuannya hingga panen, barulah mereka bisa menggarap tanahnya sendiri. Selain itu mereka juga dikenai wajib kerja pada pembangunan jalan, jembatan, parit, pembangunan kastil, benteng dan lain-lain. Jika pajak tahunan ini tidak dibayarkan, semua ternak dan barang milik petani serta hak untuk mewariskannya pada keturunannya akan dicabut. Itulah sedikit gambaran tentang masyarakat abad pertengahan yang penuh dengan aturan-aturan yang memberatkan, tetapi seberapapun sukarnya kehidupan para kaum tani pada abad pertengahan, jarang sekali dari mereka yang mati kelaparan.⁸

Karena pada zaman itu serangan terhadap manor seringkali terjadi, tuan manor yang lemah memasrahkan dirinya pada tuan manor lainnya yang lebih kuat, tetapi hak tersebut bisa dikembalikan dengan syarat-syarat tertentu yang penerimanya disebut vassal. Yang berkewajiban membantu tuannya dalam peperangan, memberikan saran jika dibutuhkan dan membantu menyediakan pengeluaran-pengeluaran anak laki-laki tertua tuannya, dan memberi kontribusi untuk mahar putri tertua tuannya. Sebagai imbalannya, tuan feodal akan memberikan perlakuan yang adil dan jaminan keamanan untuk para vassalnya, khususnya dalam mempertahankan serangan dari pihak luar.⁹ Seorang tuan besarlah yang disebut raja, yang pada paroh pertama abad pertengahan kekuasaannya masih bersifat personal. Para penguasa itu sendirilah yang mengatur segala urusan kerajaan, atau setidaknya mengawasi orang-orang yang

⁷ Ibid, hal. 134

⁸ Ibid, hal. 136.

⁹ Ibid, hal. 140.

mereka angkat untuk menangani segala urusan itu. Seorang penguasa, selain mengawasi pengelolaan tanahnya juga mengawasi pengaturan pemasukannya, menjamu para utusan dari penguasa lain, menangani rumah tangganya, mengawasi pemerintahannya, menangani urusan pengadilan kerajaan dan lain-lain. Pendeknya seorang penguasa benar-benar orang yang sangat sibuk.

Perkembangan selanjutnya seorang tuan feodal memungut sejumlah upeti dari para vassalnya, dan para vassal ini sebagian mendapat jabatan di dalam istana. Oleh karenanya feodalisme bisa disebut sebagai pemerintahan oleh orang-orang yang memegang upeti.¹⁰ Penghormatan dan kesetiaan masyarakat waktu itu, semuanya selalu dihubungkan dengan pemberian suatu upeti. Begitulah dasar-dasar manorial dan feodalisme masyarakat Eropa abad pertengahan.

Tetapi tidak berarti seorang raja tidak akan bisa diganggu gugat keberadaannya, seperti contoh pada raja Edwar II dari Inggris yang diturunkan dari tahtanya dan dibunuh (1327) oleh para bangsawan dan para vassalnya karena hanya bisa berfoya-foya tanpa pernah mengorganisasi wilayah, pengeringan rawa-rawa, pembangunan tanggul-tanggul, perlindungan terhadap rakyat dan lain-lainnya.¹¹

C. Budaya Feodal di Indonesia.

Indonesia yang selain daratan juga dikelilingi oleh lautan masyarakatnya tentu berproduksi dari bertani dan berlayar (nelayan). Tentang bagaimana sistem terbentuknya masyarakat di tanah air ini tidak banyak yang menerangkannya, hanya saja yang di tampilkan pada cerita-cerita rakyat, kira-kira sama dengan yang ada di Eropa. Siapa saja yang telah membuka hutan untuk hidup dan bercocok tanam dialah penguasa tanah tersebut secara turun temurun.

¹⁰ Ibid, hal. 141.

¹¹ Ibid, hal. 144.

Sebelum datangnya pengaruh Hindu-Budha, kebudayaan masyarakat Indonesia belum diketahui secara pasti, tetapi dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya yang masih berkembang kuat hingga sekarang, diperkirakan sebagai masyarakat yang teratur dan sederhana serta bersifat statis dan konservatif dimana sistim religi animisme-dinamisme mewarnai aktivitas seluruh kehidupan masyarakatnya, diikat oleh hukum adat yang ketat.¹²

Ciri lain dari masyarakat ini adalah kuatnya ikatan solidaritas dan hubungan pertalian darah. Dimana roh nenek moyang yang sampai di sembah, karena dianggap pengemong dan pelindung keluarga yang masih hidup. Roh-roh tersebut, pada seorang penguasa alias raja telah dihubungkan dan ditujukan kepada gunung-gunung. Seperti diketahui orang Jawa Kuno menyembah gunung-gunung berapi tertentu, seperti orang Bali dewasa ini memuja Gunung Agung dan penduduk Tengger memuja Kawah Gunung Bromo.

Pada pemujaan kuno itu tercangkoklah tema Gunung Meru¹³, yaitu pusat jagad raya, baik yang bersifat Brahmana maupun Buddhis, lalu gagasan bahwa maharaja terkait pada poros itu dan harus dianggap sebagai Penguasa Gunung, seperti dewa Siva yang di India memang dianggap sebagai penguasa Gunung. Di zaman Majapahit, banyak didirikan bangunan beribadah berupa candi besar seperti candi penataran sebagai candi kerajaan di Gunung Palah dekat Blitar untuk pemujaan terhadap Duli Penguasa Gunung.

Menurut R. Heine Geldren, Kerajaan itu merupakan mikrokosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos (jagad raya). Konsepsi ini adalah konsepsi yang sangat tua dibuktikan dengan adanya hal tersebut di Babilonia, dan masuk ke Asia

¹² Dr. Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, hal. 111, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1996.

¹³ Denny L. Denys Lombardo, *Nusa Jawa : Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III; Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, hal. 60, Gramedia, Jakarta, 1996.

Tenggara melalui India, bahkan lewat Cina. Saat itu manusia terbagi dalam strata sosial yaitu para *mantri* atau *pejabat tinggi* serta para *arya* atau *kaum bangsawan*, yang kedua adalah para *rakryan* yang berstatus ksatria, yang ketiga adalah para *perwira*, dan yang terakhir adalah para *waisya* dan *sudra*.¹⁴

Setelah pengaruh Hindhu-Budha masuk dalam kebudayaan masyarakat, raja-raja Jawa dikeramatkan sebagai pusat penjelmaan dewa di dunia (raja titisan dewa, raja pembawa esensi kedewataan di dunia). Disini raja di Jawa bertugas amat berat untuk menjadi teladan dalam mengagungkan dan melakukan upacara-upacara keagamaan. Maka nampak jelas bahwa agama telah menjadi dasar untuk mendukung kekeramatan dan wibawa kerajaan serta merupakan nilai yang amat penting bagi tegaknya kerajaan Jawa. Dukungan agama terhadap kekuasaan ini dari Hindhu ke Budha dan kembali ke Hindu serta Islam bukan hal yang menjadi persoalan.¹⁵ Konsep ini menambah khazanah tradisi kekuasaan di Jawa tentang tuntutan ketaatan rakyat terhadap raja baik mengenai urusan di dunia juga urusan di akherat.¹⁶

Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa raja adalah dianggap sebagai reinkarnasi para dewa, seperti perwujudan Airlangga dan Ken Arok yang diidentifikasi sebagai Wisnu, Kertanegara adalah perwujudan dari Siwa dan Aksobya sekaligus tergantung dari persamaan sifat yang dimiliki antara dewa dan raja tersebut, dan raja-raja lainnya. Oleh karenanya selama pasca kematiannya didirikanlah sebuah candi yang menghadap gunung sebagai penghormatan.¹⁷

Raja dalam hal ini terutama di masa akhir kerajaan Mataram, masih tetap merupakan pusat micro kosmos dan tempatnya cocok duduk di puncak status kekuasaan, ia yang dianggap sebagai penjelmaan dewa dipercaya penuh oleh

¹⁴ *Ibid*, hal. 58.

¹⁵ Dr. Simuh, Op. Cit., hal. 114.

¹⁶ *Ibid*, hal. 117.

¹⁷ *Ibid*, hal. 64.

masyarakat Jawa bahwa raja adalah satu-satunya medium yang menghubungkan dunia mikro kosmos dengan alam makro kosmos, maka tidak mengherankan apabila semua keputusannya tidak bisa dibantah dan kekuasaannya menjadi tak terbatas. Bahkan untuk membawa surat dari seorang raja, seorang abdi harus tunduk dan sambil mata setengah terpejam berjalan dengan muka khusuk penuh wibawa sembari menghindari banyak cakap.¹⁸ Ditambah dengan ajaran-ajaran Islam dan Hindu-Budha tentang keberadaan seorang raja, maka akan semakin memperkuat kedudukan seorang raja.

Dengan pengaruh Hindu, Budha, manusia terbagi menjadi dua strata yaitu Priyayi dan wong cilik.¹⁹ Antara keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, priyayi adalah berfungsi sebagai kontributor kultural dan filsafat yang kemudian akan dijadikan pegangan oleh wong cilik, sebaliknya wong cilik berfungsi sebagai kontributor hasil-hasil pertanian yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup para priyayi, oleh karenanya mereka ini amat sangat saling membutuhkan sekali, sedasngkan struktur politik berkaitan erat dengan penataan ekonomi dan sosial. Berbagai penataan ini mempengaruhi satu sama lain, dan tidaklah mungkin menunjuk mana di antara salah satunya yang lebih penting.²⁰

Perbedaan antara strata manusia kuno dengan yang telah melalui proses perbauran dengan ajaran-ajaran agama setelahnya seperti yang tersebut diatas, kalau ditarik garis tingkatan dalam bentuk penghormatan rupanya tidak lebih tetap hanya ada pada dua strata yaitu tiga kasta yang pertama masuk pada golongan priyayi sedangkan sisanya merupakan strata untuk wong cilik.

¹⁸ Sartono Kartodirjo dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, hal. 137, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993

¹⁹ Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, hal. 1, Gramedia, Jakarta, 1986.

²⁰ Prof. Dr. L. Laaeyendecker Tata, *Perubahan, dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, hal. 5, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.

Pada pengaruh Hindu pandangan mengenai manusia diatas, manusia secara moral dan mistis tidaklah sederajat, yaitu para penguasa duniawi dan kaum priyayi dipandang lebih tinggi dan lebih halus, disebabkan mereka lebih dekat pada kebenaran dan dalam keadaan yang lebih menguntungkan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan kosmos dibandingkan dengan manusia rendahan yang kasar, yang demi kelangsungan hidupnya lebih mengutamakan pada kehidupan duniawi. Karenanya banyak priyayi atau ningrat yang berorientasi ke kraton dengan lebih menekankan perlunya sikap hormat akan keteraturan hirarkis sebagai langkah awal dalam perjalanan manusia pada Tuhan. Priyayi memiliki lingkaran cahaya mistik-magis di sekitarnya, dan mencapai puncaknya pada raja yang tak bergerak sebagai penjelmaan wisnu atau siwa yang bersemedi di istananya di pusat jagat raya.²¹

Dengan pengaruh Islam manusia diyakini mempunyai tubuh halus dan tubuh kasar. Tubuh halus terdiri dari anasir halus yaitu Nur, raksa, nafsu, budi sebagai penutup wajah Tuhan yang maha suci sedangkan tubuh kasar terdiri dari empat anasir kasar yaitu hawa (angin), air, api dan tanah. Menyeluruhnya unsur-unsur ketuhanan (Alloh) dalam bagian-bagian strategis tubuh manusia menunjukkan indikasi bahwa manusia merupakan makhluk yang didominasi secara kerohanian, yang pada umumnya proses perjalanan manusia digambarkan sebagai proses manusia mencari Tuhan dalam sufisme Islam.²²

Setiap orang Jawa harus melaksanakan tiga hal dalam menyembah Tuhan yaitu ingat, sadar, percaya dan setia melaksanakan perintah Tuhan, tetapi sebelum melaksanakan tiga hal tersebut diatas manusia harus memiliki watak dan tingkah

²¹ Fachri Ali, Op. Cit., hal. 2-5.

²² Ibid., hal. 3-4.

laku yang terpuji yaitu rela, menerima nasib yang diterima, setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan memiliki budi yang baik.²³

Orang Jawa itu dipenuhi dengan mitos dan bersifat religius, serta kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis yang tentunya akan berpengaruh terhadap sistem filsafat hidup orang Jawa, dengan menggunakan simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan, baik itu untuk menyebutkan suatu hal, benda-benda, ataupun nama-nama seperti dalam hal upacara-upacara dimana selalu terlihat pengungkapan rasa budaya yang bersifat mistik.

Tetapi dari sekian banyak konsepsi, konsepsi-konsepsi tersebut lebih banyak berkembang dikalangan para priyayi atau para bangsawan ketimbang wong ciliknya. Oleh karenanya, pengaruh paham tentang manusia dari ajaran sebelumnya saja yang masih diterima secara umum dimasyarakat, bahwa manusia masih terbagi menjadi dua strata yaitu priyayi dan wong cilik.

Kepatuhan abdi kepada seorang raja sebagai pusat kekuasaan golongan priyayi ini bukan hanya menjalankan perintahnya, tetapi bahkan sakit dan maut, jiwa dan raga adalah kewenangan raja, karena raja dianggap sebagai perantara Allah kepada manusia. Maka perintah raja yang membahayakan keselamatan jiwanya pun harus juga dilaksanakan, lebih-lebih para punggawa yang dipilih oleh raja. Kepatuhan kepada raja dikarenakan raja adalah pemberi hidup. Kesetiaan dan kepatuhan mutlak seorang abdi kepada atasannya kiranya merupakan hal yang wajar dan umum di masyarakat, sehingga para pengajar mistik memakai slogan pamoring kawulo gusti untuk memperjelas hubungan antara Allah dengan makhluknya yang ahli sufi, bisa dikatakan bahwa apabila seseorang yang menghormati saudara tua, orang tua, guru dan rajanya, maka orang itu menghormati Tuhan.²⁴ Oleh karenanya tidak

²³ Ahmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, hal. 38, Pustaka, Pelajar, Yogyakarta, 1998

²⁴ Fachry Ali, *Op. Cit.*, hal. 2. Untuk penjelasan selanjutnya pada bab II ini banyak diambil dari buku ini.

mengherankan kalau masih terjadi bahwa seorang ayah atau ibu dapat saja melarang anaknya untuk menikah dengan seseorang atas dasar perbedaan suku, daerah maupun agamanya.

Kekuasaan di Jawa itu memusat dan tidak memancar, tidak berkurang atau bertambah, terkonsentrasi serta berkecenderungan menghisap kekuasaan lain ini dikarenakan sifat memusat tersebut menjadikan tidak ada kekuasaan lain yang dibiarkan otonom atau terlepas dari kendali pusat kekuasaan, dan hal ini selain mengganggu keseimbangan atau keharmonisan lingkaran kekuasaan, juga secara potensial membahayakan keberadaan pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan adalah berasal dari alam ilahiyah atau adikodrati yang tunggal, dan bukannya berasal dari rakyat sebagaimana teori kedaulatan rakyat. Implikasinya adalah tidak diperlakukannya sah atau tidaknya sebuah kekuasaan (dari mana didapat), tidak diperlukannya justifikasi atau keabsahan secara moral, sehingga tidak mengharuskan pemegang kekuasaan mempertanggung jawabkan segala perbuatan kepada rakyat. Pertanggungjawaban moral walaupun pada bukan merupakan hasil dari hubungan kekuasaan antara yang memerintah dengan yang diperintah, melainkan lebih sebagai bentuk tanggung jawab moral yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. Para pemegang kekuasaan menurut paham kekuasaan Jawa menerima kekuasaan tersebut dari sumber adikodrati, dan kekuasaan yang diterima tersebut dianggap sebagai amanat atau tugas suci yang hanya mempunyai konsekwensi-konsekwensi tertentu dengan sumber atau asal kekuasaan dan bukannya dari pihak lain.²⁵

Paham kekuasaan dalam budaya Jawa, dalam hal ini sang raja menurut penafsiran Benedict Anderson meliputi, *pertama* bahwa kekuasaan itu konkrit, yang berarti bahwa kekuasaan itu ada dan bukan suatu anggapan teoritis, tapi merupakan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan berarti daya yang tidak bisa diraba,

²⁵ Akhmad Setiawan, Op. Cit., hal. 8.

penuh misteri dan bersifat Ketuhanan yang menghidupkan alam semesta dan terwujud dalam setiap aspek dunia alami, pada batu, awan dan api. Tapi semua itu dinyatakan secara murni dalam materi pokok kehidupan yaitu proses generasi dan regenerasi. *Kedua*, kekuasaan itu homogen yang berarti semua kekuasaan adalah sejenis dan satu sumber, atau kekuasaan di tangan individu yang lain. *Ketiga*, jumlah kekuasaan di alam adalah tetap, yang berarti kekuasaan yang ada di dalam alam semesta tidak bertambah luas atau tambah sempit, dan kekuasaan itu ada begitu saja. Kekuasaan bukan berasal dari kekayaan, senjata atau organisasi, melainkan lebih dulu ada dan membuat semuanya seperti adanya. Implikasi politik dari pendapat semacam ini adalah terpusatnya kekuasaan di satu pihak atau pada satu tangan yang mengharuskan pengurangan jumlah kekuasaan di tempat atau tangan yang lain dalam jumlah sebanding. *Keempat*, kekuasaan tidak mempersoalkan keabsahan. Dalam pendapat ini dikatakan bahwa karena kekuasaan itu dari sumber tunggal dan homogen, maka kekuasaan itu terlebih dulu ada sebelum persoalan baik dan buruk muncul. Kekuasaan bagi orang Jawa tidak absah dan bukan pula tidak absah, tapi yang penting kekuasaan itu ada. Akibat kekuasaan tidak mempunyai implikasi moral apapun.²⁶

Keselarasan antara kasar dan halus, raja dan kawula, makrococosmos dan microcosmos merupakan bentuk dari rangkaian yang dibutuhkan untuk hidup di dunia sebagai penetrasi antara wong cilik dan priyayi, menurut ajaran Jawa adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini seperti suka dan duka, bahagia dan sengsara akan mengeruhkan kesadaran yang sejati, oleh karenanya jika manusia ingin mempunyai arti dalam dunia, maka terlebih dahulu ia harus merenungkan tentang dunia itu dan kemudian hal ini dapat dilakukan dengan tiga macam sikap yaitu rela, menerima dan sabar.²⁷ Tiga hal ini akan dapat memberi jarak akan suatu masalah.

²⁶ Ibid., hal. 6-7.

²⁷ Fachry Ali, Op. Cit., hal 6.

Untuk selanjutnya, dalam hal untuk lebih mendekatkan diri pada sang kuasa ia harus menjalani tapa yaitu penggodokan diri untuk mendapatkan ilham yang akan menjadikan dirinya penyelamat dunia. Karena hal inilah yang menjadi tujuan utama setiap ajaran tentang keagamaan. Sayangnya pembicaraan masalah ini hanya dibicarakan di kalangan priyayi sementara wong cilik hanya puas hanya dengan memahami konsepsi tuyul dan dedemit serta semacamnya. Sehingga batas yang ada adalah konsep yang sentral bagi pandangan di dunia priyayi, yaitu antara halus dan kasar.²⁸

Dalam konsepsi tentang manusia dan segala macam anggapannya ini akhirnya akan mengarah pada konsepsi tentang lingkungannya dan dunianya, karena lingkungan ini merupakan basis kehidupan, yang melingkupi individu, masyarakat, dan alam sekelilingnya baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Untuk itu dibutuhkan penjagaan agar keteraturan kehidupan bersama dalam satu lingkungan tersebut tetap terjaga, hal tersebut dipahami sebagai hubungan yang harmonis antara jagad besar (tata kosmos) dan jagad kecil (manusia), dan ini diyakini sebagai tujuan akhir dari perjalanan manusia. Segala bentuk gejala alamiah dan akibat dari tindakan-tindakan manusia, tidaklah dihayati sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri, tetapi masing-masing merupakan bagian dari totalitas yang dikoordinasikan oleh kekuatan supernatural. Dari lingkungan sosial itu ia belajar bahwa alam mengancamnya tetapi juga memberikan berkat dan ketenangan, bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam. Irama alam seperti hujan, musim kering dan lain sebagainya akan menjadi iramanya sendiri dan akan mempelajari apa yang harus dikerjakannya sendiri pada saat-saat yang sesuai, begitu pula kekuatan-kekuatan alam dihayati dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan seperti kelahiran, kehamilan, pernikahan, kematian dan lain-lain, serta menyadari bahwa ia tetap bergantung pada kekuatan-kekuatan adiduniawi yang tak dapat diperhitungkan dengan kata lain ada hubungan erat antara alam empiris dan alam ghaib. Ini mendorong orang Jawa untuk berusaha menghindari

²⁸ Ibid., hal 5.

diri dari proses tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam ghaib, gerak-geriknya harus cocok dengan penguasa alam tersebut. Cocok berarti menduduki tempat yang benar.²⁹

Dengan demikian maka keselamatan tergantung dari keteraturan alam dan apakah ia menemukan tempat dan tetap menetap pada tempat tersebut. Oleh karenanya kepercayaan ini mempengaruhi pula konsepnya tentang perubahan. Pada umumnya orang Jawa tidak menyukai perubahan dan inisiatif-inisiatif. Sebab suatu perubahan dengan sendirinya berarti harus meninggalkan tempat yang sudah cocok dan kembali ke dalam wilayah yang belum diketahui. Oleh karena itu norma-norma kelakuan tradisional masyarakat menyediakan pegangan yang penting hingga akan terjamin bahwa rumah yang akan ditempati, pekerjaan yang akan dilakukan atau perkawinan yang akan dilaksanakan sesuai dengan lingkungannya. Inilah antara lain yang dapat menjaga keselamatan hidup dalam lingkungan. Realitas materi dari lingkungan tak lain hanyalah suatu bagian dan cerminan dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Karenanya kejadian-kejadian alamiah seperti kekeringan, letusan gunung berapi, atau serangan-serangan hama memiliki makna spiritualitas atau adi kodrati dan berlaku sebagai tanda-tanda yang berasal dari gerak-gerik kosmos. Dalam benak orang Jawa, keteraturan lingkungan alam dan tata kosmos menjadi obsesi yang terus menerus.

Dominannya pola-pola hubungan yang menekankan keselarasan atau harmoni, keinginan untuk menjauhkan konflik secara terbuka, merupakan refleksi langsung dari konsep keteraturan lingkungan yang terkoordinasi. Suatu obsesi yang terus menerus menyertai orang Jawa.

Dalam hal ini ada beberapa bentuk perbedaan hubungan sosial di antara sesama kalangan wong cilik dengan kalangan priyayi.³⁰ Wong cilik sebagai suatu

²⁹ Ibid., hal. 11.

³⁰ A. Setiawan, Op. Cit., hal. 50.

masyarakat kecil, hubungan dengan sesamanya yang tertutup dan kerap kali terpencil, desa sangat berkepentingan dalam mempertahankan keserasian internal dan kerja sama yang baik. Kewajiban-kewajiban yang diambil sebagai suatu keseluruhan, membina suatu sistem timbal balik yang kukuh dan berurat berakar, ikatan-ikatan praktis ini kemudian dieratkan oleh beberapa nilai moral utama desa seperti gotong royong, tenggang rasa, sama rata sama rasa dan keiklasan dalam kebersamaan sangat diutamakan, dan begitu pula orang luar yang harus mempergunakan tradisi ini untuk bisa diterima menjadi anggota masyarakat yang baik dan kerukunan antar individu dapat ditimbulkan.

Kerukunan ini menurut orang Jawa adalah berusaha untuk menghindari konflik-konflik. Oleh karena itu prinsip kerukunan sebaiknya tidak disebut prinsip keselarasan, melainkan prinsip pencegahan terhadap hal yang berbau politik.

Kesadaran akan kedudukan dari masing-masing individu pada kedudukan sosialnya pada orang Jawa yang sudah pasti harus dilaksanakan ini juga berpengaruh terhadap hubungan sosialnya seperti ketika menyapa satu sama lain dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menafsirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengannya.³¹ Dalam soal bahasa ini tidak ada tempat lain di dunia ini yang sifat angkuhnya (istilah untuk sejarawan barat) menonjol sedahsyat di Jawa, yaitu bahasa yang dipakai oleh kaum bangsawan dan oleh rakyat biasa dalam aturan-aturan tertentu.

Disini orang Jawa merasa malu atau sungkan apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati -yang hal ini dalam situasi sekarang hanya dapat dilihat dengan tanpa melihat pangkat dari individu orangnya tetapi akan apa yang telah ia lakukan- terutama kalangan kraton. Sungkan ini merupakan rasa malu yang positif, sebab merupakan pengekan halus

³¹ Ibid., hal 47.

terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi, ini adalah salah satu prinsip yang disebut *ewuh pakewuh* di kalangan elit masyarakat.

Untuk urusan dalam desa sendiri tidak ada perbedaan status bahkan untuk kepala desa sendiri. Petani baik miskin maupun kaya pada dasarnya tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Lurah tetap menjadi bapak bagi masyarakat pedesaan, tetapi untuk tindakan-tindakan yang menyangkut seluruh desa ia harus mencari persetujuan semua orang. Perintah diberikan dalam bentuk usulan dan semua keputusan penting disetujui sebelumnya melalui suatu musyawarah desa.

Dari sini bisa lebih dibedakan mengenai hubungan sosial antara wong cilik dan golongan priyayi ini tidak terlalu jauh, yaitu hanya terletak pada kedalaman filsafat dari setiap unsur atau elemen yang menopang sistem hubungan sosial. Dalam hubungan ini Priyayi lebih menekankan dalam hal etiket, diantara prinsip pokok yang menjiwai etiketnya adalah bentuk yang sesuai dengan pangkat yang tepat seperti saat seorang priyayi melarat berhadapan dengan seorang pedagang yang kaya bagaimanakah ia harus berbicara atau berbahasa, ketidaklangsungan, kepura-puraan dan menghindari tiap perbuatan yang menunjukkan kengawuran atau tak menguasai diri.³²

Secara umum bahwa tuntutan untuk mencegah konflik dan selalu menunjukkan sikap hormat yang tepat mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Jawa. Orang yang menimbulkan konflik atau bersikap tidak hormat secara moral pun akan dicela, artinya akan dinilai sebagai manusia yang kurang baik. Pemutlakan prinsip-prinsip keselarasan teradap semua pertimbangan moral, oleh karenanya seseorang tidak lagi berhak menilai sendiri apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya dalam suatu kondisi.

Cita-cita untuk menjaga keselarasan tersebut membawa pengaruh kuat akan keinginan dari masyarakat umum dengan menginginkan dirinyalah salah satu yang akan menjadi penjaga keselarasan kosmos tersebut, dengan perlambangan akan

³² Ibid., hal. 51

kepahlawanan. Hal ini identik sekali dengan pahlawan yang mempunyai jiwa ksatria yang suci tanpa cela, cita-cita setia kepada raja, sederhana, tabah, teguh, dan dapat menguasai diri dengan sempurna

D. Perkembangan Priyayi³³

Sejak penjajahan Belanda maka birokrasi kekuasaan Jawa banyak dipengaruhi Belanda, tetapi perbedaan priyayi dan wong cilik masih tetap ada, peranan priyayi yang semula hanya diduduki oleh keluarga raja dan para abdi raja telah sedikit bergeser, struktur birokrasi ini kemudian berkembang menjadi tulang punggung sosial ataupun pada stratifikasi sosialnya, yang akhirnya kedudukan elit birokrasi tidak hanya membawa kekuasaan politik, tetapi juga membawa pengaruh sosial. Diluar lingkungan istana, priyayi daerah menjadi pengemban peradaban Jawa dan berfungsi sebagai model tradisinya, tetapi Istana kraton di Yogyakarta maupun Surakarta tetap menjadi orientasi golongan tersebut sebagai pusat tradisi besar. Meskipun dalam hal ketundukan terhadap raja, para Bupati mulai terbagi ketundukannya terhadap Gubernur VOC. Dan semakin luas hal tersebut terjadi di masyarakat, peradaban Jawa masih tetap terpegang dengan kuat dan membuka kesempatan pada tradisi-tradisi kecil untuk membaaur dengan tradisi besar. Tetapi setelah perubahan pengaruh Belanda terhadap hierarki kraton yang berpuncak pada VOC, maka pengaruh kraton itu semakin berkurang, yang akhirnya pengaruh para priyayi inilah yang semakin menonjol karena masih dianggap sebagai kalangan bangsawan oleh masyarakat bawah.

Karena pengaruh modernisasi birokrasi yang dibawa oleh Belanda, priyayi sudah bukan lagi harus dari keturunan Raja dan para bangsawan tetapi bisa diraih oleh seseorang tertentu yang mempunyai keahlian, dan bahkan oleh Belanda mereka

³³ Priyayi ini tidak didapati pada teks-teks yang lebih tua dari abad 19, yang kata ini dipakai untuk orang-orang yang terhormat, berwibawa dan dekat dengan pejabat yang paling tinggi, lihat Sartono dkk, Op. Cit., hal. 3.

itu diberi hak untuk menggunakan gelar *Raden* atau *Raden Mas*.³⁴ Dan di lain pihak VOC juga tetap memberi konsensi-konsensi kekuasaan pada para bupati dengan tetap mempertahankan gaya kekuasaan dan kebesaran mereka, sesuai dengan cara hidup dan tradisi masing-masing, meskipun Belanda pernah melarang seorang Raja dan para Bupati untuk tidak menghambur-hamburkan uang hanya untuk perayaan-perayaan guna simbolisasi kekuasaan Raja dan para Bupati, padahal perayaan-perayaan tersebut adalah salah satu bagian dari keparcayaan mereka.

Oleh karena pada zaman itu yang boleh sekolah hanya dari kalangan ningrat maka tentu saja kedudukan priyayi tersebut sangat sulit untuk dimasuki oleh kalangan rakyat biasa. Untuk pendidikan yang bukan dari golongan ningrat atau priyayi ini mereka lebih cenderung untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren.³⁵ Apalagi akibat dari pengaruh ketidaksukaan masyarakat atas tindak tanduk Belanda dan para priyayi kraton yang terkenal sebagai penjilat terhadap Belanda. Hal ini membuat masyarakat lebih menghormati priyayi dari golongan para Kyai dari pada bangsawan kraton, oleh karenanya pihak Belanda sangat antipati sekali terhadap para kyai dan pesantrennya, terutama didukung oleh perbedaan agama sebagai kelanjutan atas masih diyakininya perang salib.

Priyayi sebagai kelompok sosial yang menguasai jabatan pada administrasi pemerintahan dalam negeri, otomatis pemerintahan itu bisa dikatakan pemerintahan priyayi, mereka inilah yang menjadi pewaris penguasa tradisional yang bersifat feodal dan hubungannya dengan rakyat yang bersifat patrimonial akan sangat dipertahankan, terutama memelihara dan mengembangkan etiket Kraton yang sangat halus, kesenian yang sangat komplek dalam tarian, sandiwara, musik dan sastra serta mistisisme Hindu. Oleh karena kelompok ini yang menjadi penguasa sebelumnya maka tingkah laku dan pandangan hidupnya menjadi ukuran umum bagi tingkah laku dan

³⁴ Ibid., hal. 5.

³⁵ Ngomong-ngomong dengan Mbah Putri sehabis lebaran Iedul Fitri 1420 H di Magetan.

pandangan hidup yang baik dan ideal dari sini nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi ukuran kehidupan yang pantas dan baik masih tetap hidup.

Masyarakat bawah masih menaruh hormat kepada para pegawai dan pejabat yang sebagian besar sudah mulai berinteraksi dengan budaya luar yang itu hanya bisa dipahami oleh kalangan perkotaan dan elit, dimana masyarakat Jawa pedalaman berbeda sekali dengan masyarakat di daerah pelabuhan-pelabuhan pesisir, yang ditandai oleh sedikit kebebasan tertentu karena kebanyakan mereka berpenghasilan dari perdagangan, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mendukung terbentuknya konsep individu. Sementara lapisan masyarakat bawah yang etis dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang, masih asing dengan budaya luar tersebut. Hal ini mengakibatkan pada persaingan perebutan pengaruh pada masa-masa awal berdirinya republik ini akan sokongan dari seluruh lapisan masyarakat. Tentu saja hal ini membawa dampak konflik yang berkepanjangan. Maka sebagai jalan pintas sebagian masyarakat cenderung berpaling kembali kepada tradisi lampau, sesuatu yang secara empiris telah dimilikinya dan diyakininya.

Pengaruh budaya luar yang sedemikian dahsyatnya itu telah memporak-porandakan seluruh struktur kekuasaan di tingkat desa bahkan nasional, karena banyaknya pihak priyayi yang mau berinteraksi dengan pihak luar tersebut. Dan hanya satu yang masih tetap tidak terpengaruh, yaitu lingkungan pesantren dimana para kyai yang selalu menentang VOC hingga merupakan bara untuk setiap letupan-letupan kecil pemberontakan. Jadi jelas meskipun seluruh struktur kaum yang masih dianggap sebagai bangsawan atau priyayi penerus tradisi kerajaan Jawa masih dapat terpengaruhi budaya luar, hanya pesantren sajalah yang masih tetap menjadi penerus dari tradisi kraton sampai sekarang dan sedikit sekali pengaruh luar itu.

Masyarakat yang pada dasarnya senantiasa berjuang untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan zaman, sambil tetap berusaha memelihara dan mempertahankan kepercayaan serta nilai-nilai yang diyakininya, agar kehidupan masyarakat tersebut tetap berlangsung tanpa kehilangan identitas, dimana budaya suatu bangsa itu, merupakan rangkaian-rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, sikap

hidup dan kebiasaan-kebiasaan serta perilaku yang berkaitan dengan kehidupan, dengan kata lain bahwa setiap bangsa memiliki kepercayaan-kepercayaan yang menegaskan apa yang benar atau apa yang salah, yang baik atau yang buruk dan yang seharusnya atau yang tidak seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Sedangkan birokrasi merupakan anak kebudayaan dan sebagai lembaga yang dominan dalam kehidupan masyarakat modern merupakan pembawa nilai-nilai dan pelestari nilai-nilai budaya suatu bangsa.

BAB III

PESANTREN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Asal Usul Pokok Pesantren

Sebelum tahun 60-an pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Kata *pondok* diduga berasal dari kata arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama, atau barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu,¹ yang sekarang telah berkembang menjadi gedung-gedung bertingkat sesuai dengan banyaknya santri yang tinggal di pondok tersebut. Asrama inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.²

Sedangkan *pesantren* berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri.³ Pesantren juga bisa adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.⁴

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 18, LP3ES, Jakarta, 1983.

² *Ibid*, hal. 45.

³ *Ibid*. Sedangkan santri menurut Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shaatra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

⁴ Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 55, INIS, Jakarta, 1994.

Lalu kapan pesantren didirikan pertama kali, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti, meskipun hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama tahun 1984-1985 yang membuktikan bahwa pesantren tertua didirikan di Pamekasan Madura yaitu Pesantren Jan Tampes II, tetapi masih banyak pesantren yang dicantumkan tanpa tahun pendirian dan tentulah Pesantren Jan Tampes I adalah yang tertua.⁵

Kebanyakan berdirinya pesantren diawali dengan kelana seorang ulama untuk menyebarkan agamanya dengan diikuti oleh satu-dua orang santrinya, yang bertindak sebagai cantrik, yaitu orang yang magang (belajar ilmu) pada kyai. Ulama atau kyai tersebut adakalanya terminal atau berhenti menetap lebih dahulu di pinggiran desa atau hutan kecil sekitar desa, kemuddian mengadakan pengajian kepada satu-dua orang desa, yang akhirnya diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Untuk itu, di samping ilmu agama, hampir dapat dipastikan bahwa setiap kiai salaf memiliki kekuatan ilmu kanuragan atau kesaktian badan dan keahlian bela diri untuk mempertahankan diri atau melawan kejahatan.⁶

Ajaran Islam yang sudah tersebar di Indonesia yang diperkirakan dimulai sejak abad ke 7 M/1 H yang dibawa oleh para pedagang Timur Tengah,⁷ selanjutnya, bukti-bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke 13 M sampai akhir abad ke 17 M yang dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Gowa Tallo di Makassar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok nusantara melalui para pedagang, wali, ulama, muballigh, dan sebagainya; dengan pendirian pesantren, dayah, dan surau. Jadi dapat disimpulkan

⁵ *Ibid*, hal. 19.

⁶ *Ibid*, hal. 21.

⁷ Dra. Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 133, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.

bahwa pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa terjadi dalam abad ke 15-16 M.⁸

Dari satu-dua orang santri dan perjalanan waktu maka semakin banyak santri yang datang ke tempat Kyai, maka semakin tidak menampung langgar-langgar tersebut untuk digunakan mengaji, yang akhirnya para santri tersebut dengan bantuan dari masyarakat sekitar yang juga pernah nyantri di langgar tersebut membuat gubuk-gubuk disekitar rumah Kyai atau langarnya. Dengan begitu santri-santri tidak perlu bolak-balik pulang kerumah orang tuanya, dan bisa terus menimba ilmu dari kyainya. Sesuai dengan namanya yang berarti tempat menginap itu disebut pondok dan pesantren yang disebut sebagai tempat para santri mengaji agama islam.⁹

Beberapa tempat pendidikan Islam yang sudah ada di Nusantara itu diantaranya adalah pada zaman kerajaan Samudra Pasai keturunan yang ke 6 yaitu Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin, yang juga seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam, dengan sistim pendidikannya yang secara informal adalah dalam bentuk majlis ka'lim dan halaqoh, bermadzhab syafi'i, umara' yang merangkap ulama dan dibiayai oleh negara.¹⁰ Demikianlah, Samudra Pasai merupakan pusat pendidikan Islam yang pertama di nusantara, dan dari sanalah berkembang ke berbagai daerah di Indonesia, antara lain ke Jawa, yang menurut walisana Mawlana Malik Ibrahim itulah nenek moyang pertama bagi wali-wali di Jawa. Dan untuk menjadi peserta atau santri di Pesantren, tidak diajukan persyaratan tertentu karena memang dibuka untuk umum yang berminat. Dengan karakteristik pertama menjaga hubungan baik dengan al- Kholiq

⁸ Mastuhu, Op. Cit., hal. 19-20. Sebagian disadur dari MUI, Amanat Sejarah Ummat Islam Indonesia, Keputusan Rapat Pengurus Paripurna ke II, Sekretaris MUI, Mesjid Istiqlal Jakarta, 1986, hal. 13-14.

⁹ Dra. Zuhairini, dkk., *Ibid*, hal., 213.

¹⁰ *Ibid*, hal. 136.

dan peduli terhadap kewajiban-kewajiban ainiyahnya. Kedua adalah menjaga hubungan baik dengan sesama makhluknya.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok-pondok pesantren selain di Jawa juga sudah ada di Kalimantan dimana sultan Tahmidillah mengangkat Syeikh Arsyad seorang mufti besar dan mendirikan pondok pesantren di kampung Dalam Pagar.¹²

Saat kedatangan Belanda dan mulai penjajahannya di Indonesia santri-santri dan murid-murid dari madrasah, pesantren, masjid, musholla dan lain-lain masih dianggap buta huruf hanya karena tidak bisa membaca huruf latin, tempat pendidikan semacam itu mereka menyebutnya dengan sebutan sekolah desa.¹³

Dalam perkembangan dunia pendidikan, kelompok pergerakan Muhammadiyah telah menggabungkan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan model barat. Yaitu mengajarkan ilmu umum selain ilmu-ilmu agama sebagaimana model pendidikan di Timur Tengah dulu, dan banyak lagi kelompok-kelompok seperti Syarikat Islam, Al Irsyad, Nahdlotul Waton, Nahdlotul Ulama dan lain-lainnya yang juga mendirikan pondok pesantren. Perkembangan pendidikan yang mulai dahsyat itu oleh Belanda disikapi dengan peraturan yang mengharuskan tidak semua Kyai boleh mengajarkan pelajaran mengaji pada tahun 1925 M. Dan pada tahun 1932 M dikeluarkan sebuah peraturan yang dapat menutup lembaga pendidikan yang tidak ada izinnya atau ada pelajaran yang tidak disukai oleh Belanda.¹⁴

Di zaman Jepang pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan, boleh mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang di pimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkar, dan Bung Hatta. Tetapi nasib pondok pesantren pada zaman itu masih berjalan dengan agak wajar ketimbang

¹¹ KH. Drs. A. Wahid Zaini SH., *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, hal. 68, LKPSM NU DIY, Yogyakarta, 1995.

¹² Dra. Zuhairini, *dkk., Op. Cit.*, hal. 144.

¹³ *Ibid*, hal. 149.

¹⁴ *Ibid*, hal. 149.

pendidikan umum yang muris-muridnya setiap hari disuruh baris berbaris, gerak badan, romusya, dan lain-lain tanpa pelajaran keilmuan.¹⁵

Walaupun tekanan penjajah terhadap pendidikan Islam sebegitu hebatnya, namun pendidikan Islam tidak dapat hancur bahkan tumbuh dan berkembang walaupun dalam keadaan serba kekurangan, pendidikan Islam mulai nampak berkembang pada awal abad ke 20 M yang sifatnya mulai formal seperti Pesantren Tawalib di Padang panjang tahun 1921, Pesantren Nurul Iman di Jambi tahun 1913, Pesantren Syek Hasan Maksun di Sumatra Timur tahun 1916, Pesantren Mustafawiyah di Purbabaru Tapanuli tahun 1913, Pesantren Tebuireng didirikan tahun 1899 yang secara formal dimulai sejak tahun 1919 di Jombang, Pesantren Rejoso di Jombang, Pesantren Darussalam di Gontor tahun 1926, Pesantren Krapyak di Yogyakarta tahun 1911 dan banyak madrasah, sekolah lain yang banyak sekali bermunculan di Nusantara ini sampai sekarang.¹⁶

Dengan dasar pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren yang serupa dari dahulu sampai sekarang, yaitu ada kyai yang menguasai ilmu agama dan terpancang pula di sekitarnya. Menunjukkan sikap dan kelakuan yang terpuji. Sering pula mereka ini dianggap keramat dengan beberapa kejadian yang sukar dimengerti oleh masyarakat sekitarnya. Kyai ini berniat menyebar luaskan agama yang dimilikinya. Dalam setiap kesempatan, beliau berusaha menyampaikan keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Beliau menjadi tempat bertanya, meminta pertimbangan, memohon nasihat, mendapatkan pertolongan. Kesetiaan dan kepercayaannya kepadanya menjadi semakin tebal. Karena itu, beliau menjadi semakin terkenal, tidak saja di desanya, melainkan menjangkau daerah jauh di luarnya. Sedangkan kehadiran para santri bersumber pula pada cita agama ini. Mereka ini berharap mendapatkan bimbingan, pengetahuan, dan berkah sebesar-besarnya dari kyai. Mereka ini yakin bahwa yang diinginkan ada pada diri kyai dan pondok. Fasilitas yang ada disajikan demi cita keagamaan ini pula. Pokoknya segala sesuatu dalam

¹⁵ *Ibid*, hal. 152.

¹⁶ *Ibid*, hal. 192.

hubungannya dengan pondok pesantren diberikan alasan-alasan pada semangat pengabdian kepada Allah. Pondok dianggap sebagai sumber mata air agama, sedang santri adalah mereka yang haus dan berusaha minum sepuas-puasnya pada mata air tersebut.¹⁷

B. Kehidupan Pesantren

Dalam pesantren, berdasarkan pada uraian diatas memiliki unsur penting yaitu sang pelaku (kyai, ustadz, pengurus dan santri itu sendiri), sarana perangkat keras (masjid dan bangunan yang berhubungan dengan pelaku) dan sarana perangkat lunak (tujuan, sistem pengajaran dan pendidikan serta lainnya).¹⁸ Karena semua kehidupan di pesantren sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur tersebut. Tetapi dalam uraian selanjutnya, dimana tulisan ini akan lebih menegaskan akan hubungan antara kyai dan santri saja dengan sedikit uraian tambahan pada unsur-unsur pesantren lainnya.

Di Jawa Pemimpin pesantren disebut Kyai¹⁹, dan kebanyakan beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Sedangkan di masyarakat luar pesantren, kyai memiliki pengaruh yang amat kuat, dan berpengaruh sekali pada sistem perpolitikan yang ada. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Pengaruh mereka bisa melampaui batas-batas desa di mana pesantren mereka berada. Dalam pandangan santri dan masyarakat luar pesantren, kyai itu orang yang senantiasa dapat memahami

¹⁷ Editor M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Hal. 67-68, LP3ES, Jakarta, 1974.

¹⁸ Matuhu, *Op. Cit.*, hal. 58.

¹⁹ Di Jawa sebutan kyai biasanya dipergunakan untuk gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, orang tua, seorang ahli agama Islam. Ada pada Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 55.

keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, dengan kopiah dan surban yang merupakan simbol kekhususan mereka.

Selain itu masyarakat beranggapan bahwa kyai adalah orang-orang yang luar biasa yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti karamah dan dapat menjadi penyalur barokah dari Allah untuk para pengikutnya; dengan kata lain, orang percaya bahwa kyai tersebut dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan dari Allah. Namun demikian, kepercayaan ini berlaku selama para kyai tersebut adalah orang-orang yang wira'I, yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh atau tidak jelas apakah diperkenankan oleh agama atau tidak. Oleh karena banyak orang-orang yang percaya bahwa kyai memiliki atribut spiritual yaitu karomah dan penerus barokah dari Allah, maka kebanyakan mereka dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang karismatis. Hampir semua kyai masyhur yang berhasil mengembangkan pesantren-pesantren besar selalu dihormati sebagai kyai yang memiliki karomah dan barokah yang luar biasa.²¹

Pada akhirnya, sebuah pesantren besar tersebut mendidik santri-santrinya menjadi pemimpin-pemimpin pesantren menengah dan pesantren kecil yang secara budaya dan intelektual akan tetap bergantung kepada pesantren besar di mana mereka pernah belajar. Proses saling ketergantungan antara keduanya juga menciptakan suatu sistem stratifikasi yang eksklusif antara sesama kyai, yang paralel dengan sistem stratifikasi dari struktur sosial dan politik masyarakat Indonesia modern.²²

Semakin banyak santri pada pesantren semakin menambah kekayaan pesantren, dalam banyak hal, fenomena ini sangat erat hubungannya dengan anggapan para kyai bahwa suatu pesantren pada dasarnya sama dengan sebuah kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan yang absolut. Dengan demikian,

²⁰ *Ibid*, hal. 56.

²¹ *Ibid*, hal. 71.

²² *Ibid*, hal. 57.

pandangan kyai ini menyebabkan struktur kekuasaan dari sistem politik masyarakat Jawa menjadi lebih rumit.²³

Pesantren dimana kyai menjadi sentral figur bagi santri-santrinya dan masyarakat sekitarnya, mempunyai perhatian penuh terhadap pendidikan putera-puteri mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika seorang kyai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal; sedangkan anak laki-lakinya yang lain dilatih untuk dapat mendirikan suatu pesantren yang baru, atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kyai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murid-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kyai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat dipersiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini, para kyai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kyai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kyai-kyai yang lain. Tidaklah terlalu berlebih-lebihan untuk disimpulkan bahwa kepemimpinan pesantren di Jawa telah menjadi hak yang agak terbatas bagi kelompok-kelompok kerabat tertentu, yaitu keluarga-keluarga kyai.²⁴

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa meskipun pesantren secara tradisi dan sejarah dikembangkan dan dimiliki oleh para kyai, tetapi pesantren tersebut adalah lembaga-lembaga milik masyarakat dalam artian bahwa lembaga tersebut menyangkut kepentingan publik yang sangat banyak.²⁵

Karena anggapan masyarakat terhadap kyai dan keberadaan murid pada pondok pesantren yang semuanya menuju pada pendidikan moral agama, maka wajar-wajar saja perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada gurunya adalah mutlak

²³ *Ibid*, hal. 58.

²⁴ *Ibid*, hal. 62.

²⁵ *Ibid*, hal. 69.

dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup santri. Disamping itu rasa hormatnya yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar, di samping akan menghilangkan barokah guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan berkah guru ialah pengetahuan seorang santri tidak akan bermanfaat. Bagi seorang santri adalah tabu mengatakan bahwa ia bekas santri dari seorang kyai tertentu, sebab sekali ia menjadi santri kyai tersebut, seumur hidupnya akan tetap menjadi santrinya. Bahkan bilamana guru tersebut telah meninggal, santri masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru. Demikian pula ia juga harus mengormati anak gurunya. Hal itu karena keyakinan santri kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada santri-santrinya, baik di dunia maupun di akherat.²⁶

Seorang santri harus selalu berusaha menyenangkan gurunya; ia tidak boleh berjalan di depan guru; jangan sekali-kali duduk di kursi yang biasa diduduki guru; janganlah membuka percakapan dengan guru sebelum ia sendiri mengajak bicara, dan janganlah berbicara terlalu banyak dengannya, atau menanyakan soal-soal sekiranya hal ini tidak begitu berkenan di hati guru. Karena pentingnya kedudukan guru dalam seluruh kehidupan santri, sehingga santri harus mempertimbangkan betul-betul sebelum memutuskan untuk belajar dengan seorang guru tertentu.²⁷

Karena semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kyai.²⁸

Kyai yang merupakan pimpinan utama spiritual dan tokoh kunci pesantren, dimana kedudukan, kewenangan, kekuasaannya amat kuat dan hubungan antar santri, dan antara santri dan pimpinan (kyai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan

²⁶ *Ibid*, hal. 82

²⁷ *Ibid*, hal. 83

²⁸ Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 66.

Sedangkan yang melakukan peranan sebagai pusat gerakan tarekat hanya sedikit saja. Lebih sedikit lagi ialah pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai objek pengajaran. Sufisme di Indonesia agaknya lebih terbatas kepada segi-seginya yang praktis saja, sedangkan segi pemikiran kontemplatifnya sangat kurang. Karena itu perkataan tarekat (yaitu jalan atau ajaran bertasawuf yang bersifat praktis) adalah lebih dikenal dari pada perkataan tasawuf, khususnya di kalangan para pengikut awam yang merupakan bagian terbesar.³³

Dengan hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid serta ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeikh 'Abdul Qodir Jaelani mereka bersikap hormat yang berlebihan kepada tokoh-tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri.³⁴

Dalam pengajian biasanya kiai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kiai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiainya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terhambat.³⁵

Sebaliknya, tekanan pada hal yang bernilai mistik lebih banyak terasa. Tampak sekali hubungan kiai-santri banyak merupakan kelanjutan konsep hubungan

³³ *Ibid*, hal. 105.

³⁴ Dr. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Hal. 9, Paramadina, Jakarta, 1997.

³⁵ *Ibid*, hal. 22-23.

penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan, terutama terhadap kyai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai kyai adalah kewajiban moral. Ada 3 kata kunci yang melandasi hubungan mereka, yaitu berkah, ikhlas dan ibadah. Artinya, bahwa santri dan bahkan seluruh anggota pesantren memandang seluruh perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah semata, oleh karena itu hal tersebut harus dilakukannya dengan penuh keikhlasan, dan dalam rangka memperoleh berkah kyai.²⁹

Disini, seorang kyai dengan para pembantunya, merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegaskan di atas kewibawaan moral sang kyai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut. Hirarki intern ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling sederhana pun, juga membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum di sekitarnya. Demikian besar kekuasaan seorang kyai atas diri santrinya, sehingga santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Dalam usaha memilih jodoh, membagi harta pusaka dengan sesama ahli warisnya, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaan pun, seorang santri merasakan kewajiban moril untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kyainya.³⁰

Kedudukan yang dipegang seorang kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kulturil kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di Pulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di

²⁹ *Ibid*, hal. 77-78.

³⁰ Editor M. Dawam Raharjo, *Op. Cit.*, hal. 42-43.

sekitarnya dan atas dasar ini hampir mengenai setiap kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang umumnya bersifat magis.³¹

Kehadiran para santri ke pondok terutama untuk mendapatkan bimbingan, pengetahuan, dan berkah sebesar-besarnya dari kyai. Mereka ini yakin bahwa yang diinginkan ada pada diri kyai dan pondok. Pokoknya segala sesuatu dalam hubungannya dengan pondok pesantren diberikan alasan-alasan pada semangat pengabdian kepada Allah. Pondok dianggap sebagai sumber mata air agama, sedang santri adalah mereka yang haus dan berusaha minum sepuas-puasnya pada mata air tersebut. Sedangkan perkembangan ilmu di pesantren lebih bersifat vertikal dari pada horizontal. Dan sebenarnya peranan kyai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dari pada dalam bidang penulisan, penciptaan dan penemuan dalam ilmu pengetahuan. Juga letak pengaruh kyai dalam hal pemikiran, lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap jiwa, serta orientasi tertentu yang berlatar belakang pada kepribadian kyai. Meskipun demikian tidak jarang pula kyai menulis dan mengarang beberapa buah buku atau mensyarah dan menterjemahkannya. Dan untuk itu, banyak contohnya dan hampir ada pada setiap pesantren. Pondok pesantren telah ada dan tumbuh di Indonesia dalam waktu yang panjang, selama itu pula ia telah dengan tekun dan ikhlas mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Untuk masa yang akan datang, peranan pesantren masih dapat diperbesar dan diperluas sebagai lembaga pendidikan, lembaga ilmu pengetahuan dan lembaga sosial.³²

Meskipun tumbuhnya pesantren atau pondok dapat ditelusuri kebelakang yang bermula dari sistim zawiyah kaum sufi yang dikembangkan, tetapi kenyataan sekarang tidaklah berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Pada saat sekarang ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran.

³¹ *Ibid*, hal. 46-47.

³² *Ibid*, hal. 94.

guru-cantrik yang ada sebelum Islam datang di Jawa. Karena itu sifatnya banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep Hindu-Buddha, atau sekurang-kurangnya konsep stratifikasi masyarakat Jawa sendiri. Santri akan selalu memandang kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mudlarat). Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kiainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiainya agar ilmunya bermanfaat dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kiai tersebut.³⁶

Dalam kitab ta'limmul Muta'allim karangan Syeik al- Zarnuji, dimana kitab ini banyak dipelajari di pesantren-pesantren menerangkan : "Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya, yang dalam hal ini dipanggil dengan sebutan "gus".³⁷

Segi mistis itu juga membawa pada sikap-sikap santri yang berlebihan terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya yang sebenarnya sikap ini kurang perlu bila ditinjau dari segi efisiensi dan manfaat yang bisa diperolehnya, seperti kitab al-fyrah karangan Ibnu Malik dalam ilmu nahwu.³⁸

Pemakaian huruf pego, menjadi ciri pengetahuan di pesantren. Begitu kuatnya ciri penggunaan huruf pego ini, sebagaimana diceritakan Kiai Musta'in, ketika banyak santri mulai kirim surat dengan huruf latin sebagai akibat didirikannya SMP, SMA, dan PGA maka banyak wali murid yang mulai gelisah karena mereka menganggap anaknya sudah meninggalkan ciri kepesantrenannya. Padahal kebiasaan

³⁶ *Ibid*, hal. 23.

³⁷ *Ibid*, hal. 24.

³⁸ *Ibid*, hal. 25.

menggunakan huruf pego membuat masyarakat santri bisa berkomunikasi diantara mereka tanpa diketahui oleh orang lain.³⁹

Kaum santri menamakan diri mereka Ahlus Sunnah wal Jamaah tanpa banyak menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka kecuali mu'tazilah. Kaum inilah yang menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai sekarang, sedangkan kaum syiah yang merupakan golongan terbesar di luar ahlus sunnah wal jamaah tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri. Apalagi dengan adanya golongan reformasi di arab saudi yang mereka kenal dengan golongan wahabi ini menambah target kutukan kalangan kiai dan santri. Pada tingkat yang lebih tinggi perbedaan antara ahlus sunnah wal jamaah adalah tentang anjuran ijthihad dan yang menganjurkan taqlid, meskipun dalam kenyataan sehari-hari perbedaan dalam fiqh itu hanya terbukti dalam hal-hal yang amat sederhana, seperti persoalan niat sebelum wudlu, jumlah azan sebelum sembahyang jum'at satu atau dua kali, dan tentang halal tidaknya beberapa binatang untuk dimakan, seperti katak, ular dan musang. Perbedaan lainnya adalah yang menyangkut masalah adat terutama adat Jawa. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam.⁴⁰

Adat Jawa yang masih dipertahankan kaum santri dan yang paling banyak menjadi target kutukan kaum modernis adalah sekitar selamatan dengan maksud berdoa untuk kebahagiaan yang meninggal atau yang lebih kontroversial lagi adalah mengirimkan pahala wirid itu kepada arwah yang meninggal. Kebiasaan datang berziarah ke makam-makam tertentu adalah umum sekali di kalangan mereka. Hanya saja dalam hal ini menjadi tidak jelas, apakah kebiasaan ini lebih berakar dalam konsep-konsep sufisme ataukah jawanisme. Diantara makam-makam yang banyak dikunjungi adalah di Betek Jombang, Mojoagung, Giri di Gresik, Batu Ampar di Madura dan lain-lain. Kepercayaan lainnya adalah adanya wali yang masih hidup juga umum sekali di kalangan kaum santri. Pada tahun 70-80-an Gus "Ud" dari

³⁹ *Ibid*, hal. 27.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 31-33.

Mojoagung, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Ramli (alm.) seorang tokoh mursyid gerakan tarekat qodiriyah naqsabandiyah, dan lain-lainnya.⁴¹

Dalam hal berpakaian kaum santri juga bisa dibedakan atas lainnya. Walaupun songkok dianggap sebagai simbol kebangsaan karena propaganda Bung Karno, tetapi tutup kepala itu bagaimanapun sampai saat ini masih tetap secara umum dianggap sebagai pakaian kaum santri selain sarung.⁴²

Demikianlah sedikit uraian mengenai hubungan santri-kyai yang sering terjadi dibeberapa pesantren di Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴¹ *Ibid*, hal. 33-36.

⁴² *Ibid*, hal. 37.

BAB IV

UNSUR-UNSUR FEODALISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DALAM PESANTREN

A. Kesamaan Jiwa Pesantren dan Feodalisme

Dalam konteks feodalisme, seorang *landlords* terutama karena kontrolnya terhadap tanah yang dimilikinya, sebagai sumber ekonomi utama masyarakat pada abad pertengahan Eropa bagaimanapun juga telah menjadi orang yang sangat istimewa secara sosial budaya. Ketergantungan para penduduk terhadap rezeki seorang *landlords* telah menyebabkan mereka tak akan bisa menyepelekan sang tuan dalam kehidupan sehari-hari. Proses kehidupan yang semacam inilah yang menstrukturkan corak aspek masyarakat yang kemudian sekaligus mendudukkan posisi seorang *landlords* pada tempat yang paling terhormat di dalam susunan masyarakat.

Feodalisme, ketika ditinjau dari segi sejarah ekonomi maka akan dipertanyakan apakah feodalisme itu sebuah sistem ekonomi, sosial, atau politik. Jikalau yang dimaksud disini adalah sistem yang berdasarkan hak milik tanah maka barangkali ini akan lebih memfokus kepada kapitalisasi. Karena mereka kaum feodal adalah pemilik modal besar. Akan tetapi pada penulisan skripsi ini feodalisme akan lebih condong pada bentuk pola kekuasaannya.

Tentang sikap bagaimana memosisikan feodal dan kapital Mas Dawam Raharjo menganggap bahwa Islam bisa menjadi alternatif sebagai jalan keluarnya.¹ Dan diantara jalan untuk mendidik generasi Islam itu sendiri pesantren adalah salah satunya, sedangkan masih banyak pesantren yang ada di Jawa khususnya dan di

¹ *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban; Ulumul Qur'an*, Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerja sama dengan Pusat Pesantren Masyarakat, Jakarta, Edisi 4/VII/1997, hal. 2.

Indonesia pada umumnya masih sering kita jumpai perilaku dari adanya sikap feodal. Sebagaimana yang telah diterangkan pada bab sebelumnya.

Begini juga seorang raja di zaman kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dahulu, Raja adalah seorang yang dianggap merupakan penjelmaan dewa di dunia, sebagaimana Airlangga dan Ken Arok yang diidentifikasi sebagai Dewa Wisnu, Kertanegara yang juga merupakan perwujudan dari Dewa Siwa dan Dewa Aksobya sekaligus. Mereka inilah yang bisa menghubungkan dunia nyata dan dunia kedewataan, maka tidak mengherankan kalau semua keputusannya tidak bisa dibantah dan kekuasaannya menjadi tidak terbatas. Ketergantungan wong cilik kepada priyayi yang terutama pada sosialisasi nilai kepercayaan yang menganggap priyayi memiliki lingkaran mistis magis disekitarnya, maka kaum ini akan berfungsi sebagai kontributor kultural dan fisafat yang kemudian akan dijadikan pegangan oleh wong cilik dan sebaliknya mereka inilah yang menjadi kontributor dari hasil-hasil pertaniannya yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup para priyayi.

Ketika ajaran Islam datang ke Indonesia yang dibawa oleh para wali, dimana Syekh Maulana Malik Ibrahim bin Maulana Muhammad Jumadilkubro bin Sayyid Zainul Husein bin Sayyid Zaunuk Kubro bin Sayyid Zainul Alim bin Sayyid Zainul Abidin bin Sayyid Husein bin Siti Fatimah binti Muhammad saw.², yang ketika da'wahnya di Samudra Pasai telah dinikahkan dengan Putri dari raja Campa (saudari dari salah satu istri Raja Majapahit yang terakhir yaitu Prabu Brawijaya ke V) yang kemudian melahirkan Raden Rahmat dan setelah dewasa serta popularitasnya yang terkenal dengan nama Sunan Ampel, beliau diambil menantu oleh Tumenggung Ario Tejo dari Tuban. Di lain pihak saudara dari Syekh Maulana Malik Ibrahim yaitu Syekh Maulana Ishak dalam dakwahnya beliau telah menikah dengan Putri dari Raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri.

² Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, hal 20, Bina Ilmu, Surabaya, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari data ini ternyata para Sunan tersebut masih dalam jajaran keluarga Keraton, bagaimanapun juga masyarakat kala itu akan sangat menaruh hormat kepada beliau-beliau yang dari keluarga keraton. Maka tidak mengherankan kalau kemudian masyarakat berasumsi bahwa mereka tetap bisa menghubungkan antara dunia nyata dan dunia penguasa alam semesta. Dengan kelebihan-kelebihan spiritual seperti karomah menambah kepercayaan spycologis masyarakat yang masih sangat gandrung akan hal-hal yang berbau mistik. Hal tersebut akan menempatkan wali yang kemudian diteruskan oleh mereka yang disebut "kyai" sebagai sosok yang mampu menjadi penyalur kesucian dan kemurahan dari sang penguasa, karena beliau ini selama hidupnya selalu mengabdikan diri pada Tuhan dan menyebarkan agamanya. Namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kepercayaan itu hanya berlaku selama seorang kyai tersebut adalah orang yang wiro'i, yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh atau tidak jelas apakah diperkenankan oleh agama atau tidak.

Setiap Kyai besar kebanyakan telah memiliki sebuah pesantren yang santrinya banyak dan datang dari berbagai daerah di pelosok Nusantara. Dimana pesantren adalah tempat satu-satunya yang dipercaya masyarakat Islam di Indonesia untuk menimba ilmu agama dan kyai lah yang memimpin seluruh aspek kehidupan pesantrennya adalah seseorang yang dianggap paling mumpuni dibidang agama, secara mutlah akan menjadi orang yang dinomor satukan dalam hal urusan yang menyangkut keagamaan.

Maka disini, kita melihat adanya kesamaan hubungan antara kepemilikan atau kontrol seseorang terhadap proses pembentukan jaringan makna dan sistem sosial budaya pada diri landlord di zaman Abad Pertengahan Eropa dan Para Raja pada zaman kerajaan di Indonesia serta Kyai pada santri di pondok pesantrennya dan sebagian masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pada mereka yang sangat dihormati, para santri yang umumnya tak berpendidikan, tak mampu, atau bahkan tak terpikir sama sekali untuk menciptakan

semacam counter-culture, bahkan jika ada yang memikirkannya maka tak akan ada yang berani mengatakannya karena takut “kualat”, mungkin hanya sesama kyai sajalah yang ada semacam “*watawaashou bil haqqi wa tawaashou bisshobri*” (saling berwasiat dengan benar dan sabar). Dan sebagai akibatnya mereka menemukan dirinya dalam situasi tanpa alternatif; penerimaan secara pasrah atas hegemoni makna yang dilakukan kaum yang dihormati.

Oleh karenanya akan terbentuk sistem sosial budaya tersendiri yang ditandai oleh adanya hirarki nilai yang memisahkan secara tegas hak-hak sosial budaya para kyai dengan santri dan masyarakat kebanyakan. Walau diselingi dengan sedikit konflik dan perseteruan sesama mereka, namun persahabatan dan usaha mempertalikan hubungan darah di antara sesama kyai telah turut memperkuat dominasi wacana tersebut. Dengan tujuan untuk dapat menjadi pengganti sebagai pimpinan dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Dengan cara ini, para kyai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kyai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kyai-kyai yang lain. Tidaklah terlalu berlebih-lebihan untuk disimpulkan bahwa kepemimpinan pesantren di Jawa telah menjadi hak yang agak terbatas bagi kelompok-kelompok kerabat tertentu, yaitu keluarga-keluarga kyai. Begitu juga yang terjadi pada tuan tanah di Eropa pada zaman pertengahan yang saling menikahkan putrinya atau putranya dengan putra atau putri para vassalnya untuk mempererat hubungan secara kekeluargaan atau sebagaimana yang terjadi diantara para pangaran keraton dan putri dari tumenggung-tumenggung daerah bawahannya dan sebaliknya.

Dengan kata lain, bahwa jaringan fungsional, kekerabatan, dan perkawinan diantara sesama putra-putri kyai telah memaksa gambaran realitas yang dibentuk dan direkonstruksikan oleh mereka menjadi sesuatu yang determinan dan sesuatu yang harus diterima oleh komunitas-komunitas mereka.

Potensi feodalisme pernah ada di masa lalu di Indonesia bahkan hampir disemua kerajaan-kerajaan agraris di dunia, namun ketika Belanda merubah tatanan

sistem yang ada hanya sebagian masyarakat dan beberapa pesantren yang masih nampak aspek budayanya yang masih dianggap orang kebanyakan bersifat feodal, tetapi unsur-unsur budayanya lebih tertuju pada gaya hidup dan budaya kekuasaan yang pernah berkembang di kalangan kraton.

Dan pada masyarakat Indonesia kontemporer sesungguhnya sejak proklamasi 1945 sudah berikrar untuk mengacu kepada "egalitarisme" dan sistem kekuasaan demokratis dalam bentuk negara republik, namun nilai-nilai feodalisme masih nampak kuat berakar di tengah masyarakat kita. Bahkan pada orde baru lalu, demi lestariannya sistem kekuasaan infrastruktur pendidikan dan pengajaran diorientasikan kepada sistem kekuasaan

Dari sini pola yang dihasilkan oleh bentukan budaya feodal zaman kerajaan yang masih banyak terdapat di kalangan pesantren meskipun mereka para santri tidak diharuskan untuk terlalu mengagungkan para keluarga kyai tetapi mereka akan sangat tunduk patuh karena begitu hormatnya mereka karena barokah seorang kyai sangat mereka harapkan dalam pencarian ilmu agama yang sedang mereka tekuni di pondok pesantren tersebut.

Dasar perilaku feodalisme yang mereka gunakan selama ini sebenarnya adalah rasa hormat itu pada diri kyai yang akan berdampak pada kemutlakan suatu perintah dari seorang kyai dan mereka selama hidupnya akan selalu tergantung pada bimbingan kyai. Karena anggapan masyarakat terhadap kyai dan keberadaan santri pada pondok pesantren yang semuanya menuju pada pendidikan moral agama, maka wajar-wajar saja perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup santri, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Dalam usaha memilih jodoh, membagi harta pusaka dengan sesama ahli warisnya, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaanpun, seorang santri merasakan kewajiban moril untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kyainya. Karena melupakan ikatan

dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar, di samping akan menghilangkan barokah guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan berkah guru ialah pengetahuan seorang santri tidak akan bermanfaat.

Diantara pesantren tersebut masih banyak yang mengajarkan adab bersopan santun antara guru dan murid yang disebut dengan taklimul mulat'allim karangan Syeik al- Zarnuji, yang menerangkan : "Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya, yang dalam hal ini dipanggil dengan sebutan "gus". Seperti santri harus selalu berusaha menyenangkan gurunya; ia tidak boleh berjalan di depan guru; jangan sekali-kali duduk di kursi yang biasa diduduki guru; janganlah membuka percakapan dengan guru sebelum ia sendiri mengajak bicara, dan janganlah berbicara terlalu banyak dengannya, atau menanyakan soal-soal sekiranya hal ini tidak begitu berkenan di hati guru, dan lain-lainnya, yang kesemua hubungan ini yaitu hubungan antara santri dan pimpinan (kyai, ustadz, dan pengurus), dilandasi dengan sifat kekeluargaan dan penuh rasa saling menghormati. Ada 3 kata kunci yang melandasi hubungan mereka, yaitu berkah, ikhlas dan ibadah. Artinya, bahwa santri dan bahkan seluruh anggota pesantren memandang seluruh perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah semata, oleh karena itu hal tersebut harus dilakukannya dengan penuh keikhlasan, dan dalam rangka memperoleh berkah kyai. Dan semakin kuat pengaruh seorang kyai terhadap masyarakat semakin banyak santri berdatangan untuk berguru kepada kyai tersebut.

Taufiq Abdullah seorang staff Ahli Peneliti Utama LIPI Jakarta mengatakan bahwa kekuasaan semakin merupakan landasan dari kebenaran pengetahuan.³ Selama ini keikutsertaan seseorang akan seseorang dengan kata lain terlalunya seseorang

³ *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban; Op. Cit.*, hal. 9.

menghormati seseorang karena keyakinannya akan kebenaran seseorang tersebut sudah barang tentu hal tersebut adalah sebagai salah satu dari dasar feodalisme. Belum tentu kebenarannya secara ilmiah atau rasio seseorang akan sesuatu hal tetapi benar menurut seorang penganut feodal karena ia yakin bahwa pengetahuannya tidak lebih hanya setetes air di lautan ketimbang yang diyakininya akan sesuatu hal yang ia dapat dari seseorang yang dianggapnya paling mengerti akan akhir dari segala ilmu pengetahuan yang dilihatnya.

Sebagaimana cerita Jalut dan Talut ketika saya mengaji dulu di langgar dirumah saya yang menceritakan bahwa Talut dan pasukannya tidak boleh minum air sungai yang dilaluinya oleh Alloh swt. Jika Ia dan pasukannya ingin memenangkan perang melawan Jalut. Secara rasio, dalam peperangan wajar-wajar saja dan diharapkan pasukan minum untuk menghilangkan penat dan dahaga tetapi bagi yang percaya akan pemimpinnya bahwa ia adalah utusan Tuhan maka hal tersebut adalah biasa dan tidak perlu dirasiokan karena Alloh mengetahui dan hanya ingin mengetahui hamba-hambanya yang beriman.

Dari ungkapan diatas, pondok pesantren dengan kyainya yang dianggap orang yang paling mengetahui rahasia alam atas petunjuk dari Tuhan akan selalu dipercaya bagi ummat yang mempercayainya dan yakin akan penerus risalah rosul tersebut tanpa membantah dengan rasio yang biasa dilihatnya didunia. Maka wajar jika kyai di pesantren bagaikan seorang raja lokal kecil dengan karomah yang dimilikinya. Dimana santri akan selalu memandang kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mudlarat). Sebagaimana masyarakat Indonesia dulu yang mempercayai akan adanya kekuatan mistis-magis yang mengelilingi para priyayi. Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kiainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiainya agar ilmunya bermanfaat dan sejauh mungkin

menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kiai tersebut.

Sebagaimana yang terjadi pada kerajaan mataram dahulu dengan para bupatinya yang berpangkat Tumenggung, landlord alias raja dengan para vassalnya, pesantren besar dengan kyai yang juga berpengaruh besar akan saling bergantung dengan pesantren kecil atau cabang-cabangnya

Pesantren cabang ini secara budaya dan intelektual akan selalu bergantung pada pesantren besar karena para pemimpin pesantren kecil ini dulu pernah belajar dipesantren besar tersebut meskipun tidak menutup kemungkinan pesantren kecil ini akan menjadi pesantren besar yang melebihi kebesaran pesantren yang sebelumnya menjadi acuannya, pesantren ini kemudian juga akan mempunyai cabang-cabang diberbagai tempat. Seperti Pesantren Tebuireng yang menjadi besar melebihi pesantren yang menjadi acuannya yaitu Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Kholil di Bangkalan Madura, begitu juga seterusnya. Karena semakin tersebarnya sebuah pondok pesantren maka akan semakin berhasil apa yang selama ini menjadi salah satu yang diharapkan atau dicita-citakan oleh para penerus da'wah islamiyah.

Begitu kentalnya kedekatan sikap dilingkungan pesantren yang mungkin dikarenakan sikap pesantren yang begitu menjauhi bahkan antipati terhadap pengaruh luar terutama pengaruh Belanda pada zaman penjajahan di negara kita, dimana dulu para putra bangsawan banyak yang masuk kepesantren dan mulai meninggalkan pesantren setelah Belanda membentuk struktur kepegawaian, yang pada saat itu banyak pula dari kalangan priyayi kraton yang dikenal sebagai penjilat terhadap Belanda. Oleh karenanya masyarakat lebih menghormati priyayi dari kalangan kyai dari pada bangsawan kraton.

Dari beberapa hal yang banyak disebut diatas ada kesamaan jiwa atau konsep interaksi sosial dari penguasaan seseorang dan ketundukpatuhan atas dasar kesadaran kepada seseorang.

B. Feodalisme di Pesantren Enak dan Perlu

Ada cerita menarik dari seorang santri yang kebetulan ia adalah dari keturunan salah seorang ulama besar di Indonesia. Setelah menghafalkan alfiyah di pondoknya Tegaltrejo, Yogyakarta, ia disuruh oleh kyainya untuk mentashihkan hafalannya itu ke seorang kyai lain di daerahnya yaitu daerah Kroya. Maka pergilah ia ke sana, akan tetapi sesampainya disana ia mendapatkan kiainya itu sedikit acuh, malahan begitu sampai di dalam disuruh dia pergi ke sawah membantu menanam padi di siang hari bolong, tanpa diberi kesempatan minum apalagi makan. Tetapi dia tetap taat, dan sepulangnya dari sawah dalam keadaan lelah dia dipersilahkan duduk di tikar seperti layaknya seorang santri yang mengaji, dan disuruhnya ia memulai membuktikan hafalannya.⁴

Ketundukpatuhan seperti cerita tersebut diatas tidak akan ada pada sistem pendidikan manapun pada lembaga pendidikan di Indonesia selain sistem yang berlaku di pesantren. Kepatuhan yang dilandasi dengan unsur kepercayaan penuh kepada seorang guru yang dianggapnya akan benar-bener membawa kepada kebaikan hidup di dunia. Memang bukan ilmu seperti halnya matematika atau otomotif atau ilmu-ilmu lainnya yang banyak dipelajari dipesantren, tetapi pesan moral seperti hal diatas akan sangat dahsyat jika hal tersebut diterapkan akan semua cabang ilmu yang ada di dunia ini pada pesantren yang ada. Yang sekarang sudah banyak ilmu-ilmu umum yang mulai diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia.

Pada satu segi, sistem pendidikan semacam ini bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka. Mereka berfikir dengan moral yang baik ditambah ilmu dunia yang baik memberi nuansa lain bagi berlangsungnya sebuah sistem pendidikan pada penerus generasi agama dan bangsa ini.

Ketaatan seorang santri pada gurunya terutama kyainya, tanpa memandang banyak segi lainnya ini tentunya sangat penting untuk diterapkan pada dunia pendidikan di tingkat dasar, menengah dan atas. Karena pada posisi tersebut hafalan maupun teori-teori dasar banyak dipelajari, yang kemudian akan terlepas dengan sendirinya pada pendidikan di tingkat perguruan tinggi jika ia banyak membaca buku dan aktif dalam organisasi kemasyarakatan, dalam memahami cara pandang ketaatannya pada seseorang mana di harus menghormati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Dr. Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, hal 25, Paramadina, Jakarta, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penulisan skripsi ini dapat kami simpulkan sebagai berikut,

1. Ada kesamaan jiwa atau konsep antara sistem feodal dan pesantren
2. Ketundukpahatan seseorang pada zaman feodal di abad pertengahan Eropa adalah berdasarkan ekonomi semata di tambah dengan unsur gereja. Dimana seorang landlord sebagai pemilik tunggal dari tanah yang dihuni.
3. Ketundukpahatan masyarakat pada zaman kerajaan Hindu-Budha di Indonesia adalah berdasarkan pada unsur kepercayaan akan Dewa-Dewi, di mana seorang raja dianggap sebagai titisan para dewa, oleh karenanya sang raja dianggap yang bisa menghubungkan dunia nyata dan dunia kedewataan.
4. Sedangkan ketundukpahatan santri pada kyai di pesantren adalah berdasarkan pada agama semata, dimana kyai diyakini sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan-Nya dan beliaulah yang paling mengerti tentang agamanya oleh karenanya beliau adalah guru yang harus di hormati di dalam menjalani hidup dengan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.
5. Karena ketundukpahatan semua elemen yang berakal di dalam pesantren harus atas restu kyai maka baik dan buruknya hasil dari pendidikan dan pengajaran tergantung pada seorang kyai.
6. Budaya feodal untuk kepentingan pengajaran dan pendidikan di tingkat dasar, menengah dan atas memang sangat dibutuhkan dan perlu.

B. Saran

Penulis mengharapkan bahwa studi tentang unsur-unsur feodalisme pada pondok pesantren ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari sisi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang feodalisme dimana begitu banyak orang yang belum paham substansi dari feodalisme akan membencinya sekaligus juga memakainya untuk kepentingan kebaikan tertentu dalam skala yang lebih luas.

Sebagai generasi muda yang berkepribadian Islam, maka dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab yang kuat terhadap agama, ummat, dan masa depan bangsa, dengan pernyataan tersebut kita sebagai penerusnya harus menghargai budaya daerah masyarakat sendiri yang positif untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.

C. Penutup

Dengan penuh rasa bahagia, penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah swt. Yang memberi taufik, hidayah serta inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul FEODALISME DAN PESANTREN; Studi Tentang Unsur-Unsur Feodalisme dalam Pesantren.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa sudah barang tentu skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini meskipun kurang sempurna bisa menambah sedikit ilmu pengetahuan kepada para pembaca, bermanfaat serta berguna bagi para digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pelajar dan mahasiswa pada khususnya serta penikmat ilmu pada umumnya dalam rangka penggalian budaya Indonesia pada umumnya dan budaya Islam pada khususnya.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah swt. Senantiasa memberikan ampunan kepada hamba-hambanya yang penuh dengan dosa dan selalu memberi kebahagiaan di dunia dan di akherat kelak. Amien yaa robbal 'alamien.

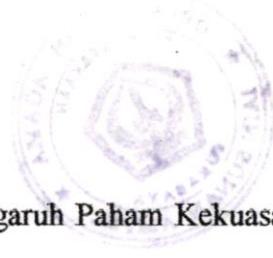
Penulis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, hal. 67, Bentang, Yogyakarta, 1997.
- J. Eliseo Rocamora, *Nasionalisme Mencari Ideologi; Bangkit dan Runtuhnya PNI 1946-1965*, hal. 105 dan 441, Grafiti, Jakarta, 1991.
- Franklin Book Program Inc. 1973, *Ensiklopedi umum*, hal. 235, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, hal. 44, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hal. 40, Jayasun Idayu, Jakarta, 1987.
- B. N. Marbun SH., *Kamus politik*, hal. 200, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 241, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, hal. 140, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993.
- Dr. Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, hal. 111, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.
- Denny L. Denys Lombardo, *Nusa Jawa : Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III; Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, hal. 60, Gramedia, Jakarta, 1996.
- Sartono Kartodirjo dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, hal. 137, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993
- Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, hal. 1, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Prof. Dr. L. Laaeyendecker *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, hal. 5, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.



Ahmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, hal. 38, Pustaka, Pelajar, Yogyakarta, 1998

Ngomong-ngomong dengan Mbah Putri sehabis lebaran Jedul Fitri 1420 H di Magetan.

Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 18, LP3ES, Jakarta, 1983.

Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 55, INIS, Jakarta, 1994.

Dra. Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 133, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.

KH. Drs. A. Wahid Zaini SH., *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, hal. 68, LKPSM NU DIY, Yogyakarta, 1995.

Editor M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Hal. 67-68, LP3ES, Jakarta, 1974.

Dr. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Hal. 9, Paramadina, Jakarta, 1997.

Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, hal 20, Bina Ilmu, Surabaya, 1994.